

# Sirwenda Danurwenda

Muhamad Dahiri  
Sulistijo HS  
Hardjana HP



rektorat  
dayaan

men Pendidikan dan Kebudayaan

890.221

102

5



**SIRWENDA DANURWENDA**

# Sirwenda Danurwenda

Karangan

MUHAMAD DAHIRI

Alih aksara

SULISTIJO HS

Alih bahasa

HARDJANA HP

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1979

**Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku dan Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami

sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

1. Adipati Pati Pergi ke Gunung Patiayam, Bertemu dengan Baron Sekeber .....	9
2. Adipati Pragola Berperang Melawan Baron Sekeber .....	11
3. Baron Sekeber Bertemu dengan Rara Suli .....	12
4. Lahirnya Sirwenda Danurwenda .....	18
5. Baron Sekeber Takluk kepada Adipati Pati dan Diberi Nama Juru Taman .....	21
6. Juru Taman Bertemu Rara Suli Beserta Dua Putranya, Sirwenda Danurwenda .....	26
7. Matinya Juru Taman, Rara Suli dan Dua Putranya .....	28
8. Adipati Pati Memberontak Terhadap Mataram .....	31
9. Perang antara Mataram dan Pati .....	36
10. Adipati Pragola Mati oleh Sultan Agung dari Mataram .....	41
1. Adipati Pathi Dhateng Redi Patiayam Kapanggih kaliyan Baron Sekeber .....	47
2. Prangipun Adipati Pragola kaliyan Baron Sekeber .....	52
3. Baron Sekeber Kapanggih kaliyan Rara Suli .....	56
4. Lairipun Sirwenda Danurwenda .....	66
5. Baron Sekeber Teluk Dhateng Adipati Pathi sarta Kaparingan Nama Juru Taman .....	73
6. Juru Taman Saged Apapanggihan Malih kaliyan Rara Suli sarta Anakipun Jaler Kakalih Sirwenda Danurwenda .....	81
7. Pejahipun Juru Taman, Rara Suli dalah Anakipun Kalih Pisan .....	84
8. Adipati Pathi Ambalela Dhateng Mataram .....	88
9. Prangipun Wadyabala Mataram lan Pathi .....	98
10. Pejahipun Adipati Pragola dening Sinuhun Sultan Agung ing Mataram .....	108

## 1. ADIPATI PATI PERGI KE GUNUNG PATIAYAM BERTEMU DENGAN BARON SEKEBER

Sekedar untuk menggugah jiwa dan gairah muda, maka ditulislah gubahan ini dalam bentuk puisi (tembang) yang teriring gendhing. Meskipun kesemuanya itu disadari akan banyak kekurangannya dan diremehkan orang banyak. Karena itu tidak ada lain bagi si penggubah, kecuali hanya mengharap tegur sapa membangun atau menyerahkan kepada yang lebih ahli, dan sudilah mengubahnya, atau menambah mana yang kurang.

Adapun gubahan ini berupa cerita kejadian jaman dulu, dongeng dari para ahli cerdik pandai, yakni cerita Sirwenda beserta adiknya Danurwenda. Ceritanya terjadi di jaman pemerintahan Adipati Pragola di Pati.

Pada waktu itu ada seorang bangsa asing yang telah menjajah tanah Jawa, namanya Baron Sekeber. Ia berkelana sampai di gunung Patiayam. Di situ ia membangun desa sebagai tempat tinggalnya, dan apa yang tercipta dalam pikirannya, bahwa ia hendak mencoba keperwiraan orang Jawa.

Alkisah pada, suatu hari Adipati Pragola pergi mengunjungi seorang pertapa di Pulo Upih. Pertapa itu sangat sakti, ibarat ia selalu mengerti apa yang bakal terjadi.

Tibalah sudah Adipati Pragola di Pulo Upih dan segera disambut dengan hangat oleh sang pertapa. Sang Adipati mengatakan, kedatangannya ke pertapaan terbawa rasa rindunya kepada sang pertapa. Rasanya ada sesuatu yang mendorong-dorong dia untuk pergi ke pertapaan. Apa sebabnya demikian, sang adipati tidak tahu. Sang pendeta tertawa terkekeh-kekeh mendengar keterangan semacam ini.

"Memang benar", kata pertapa, "Sebab sekarang ini memang ada musuh yang telah datang."

Adipati Pragola kaget, kemudian sang pertapa membentangkan. Bahwa sukma itu kini melayang-layang dan tiba-tiba, bertempat tinggal di Patiayam. Musuh itu mendiami sebuah gua, dan hendak mencoba keperwiraan orang Jawa. Karena itu dinasehatkan agar



sang adipati jangan terlena bersenang-senang saja. Ingat dan waspadalah hendaknya, demi untuk kesejahteraan warganya.

Ketika Adipati Pragola pulang ke tempat tinggalnya, maka penjelasan yang diterima dari pertapa tadi selalu menjadi pemikirannya. Dan terbawa kemarahan hatinya, maka ia berniat hendak menyamar memeriksa gunung Patiayam.

Akhirnya ia pun pergilah ke Patiayam. Semua tempat diperiksa, juga gua-gua yang ada. Tak berapa lama kemudian bertemulah orang yang dicari.

"Nah, Saudara. Ijinkanlah saya bertanya. Anda ini asal dari mana?" tanya adipati.

Ketahuilah, saya bernama Baron Sekeber. Saya berasal dari negeri Atasangin. Saya pergi berkelana, tiba-tiba timbul niat, untuk melihat kemakmuran tanah Jawa."

Adipati Pragola menerangkan, kalau memang ingin melihat keadaan kemakmuran tanah Jawa, tentu lebih baik tinggal di kota. Sebab kalau tinggal di gunung, barang tentu keadaannya sepi.

"Lagi pula anda ini membuat serba gampang. Mendiami tanah orang tanpa meminta ijin yang punya," kata Adipati Pragola, "Kalau ketahuan yang berwajib, tentulah anda akan kena hukuman. Masih untung kalau hanya dihukum cambuk!"

Baron Sekeber menjadi marah seketika. Dengan mata melotot ia menjawab, "Apa kepentingan anda sendiri sehingga mengganggu kami. Lagi pula, kalau pun ketahuan yang punya, aku tak akan takut! Bukankah saya ini tinggi besar, sedangkan orang Jawa umumnya kecil-kecil saja."

"Anda jangan menyepelekan sesama. Boleh saya beri keterangan, bahwa adipati yang membawahi wilayah ini bernama Adipati Pragola. Dia orang yang sakti, perwira dalam perang. Ia dekat dengan Sultan Agung Mataram dan dianugerahi putri, karena begitu banyak jasanya terhadap negeri," Kata Adipati Pragola lagi.

Pertengkaran itu akhirnya semakin menjadi-jadi. Adipati Pragola tak kuat lagi menahan diri sehingga akhirnya dia mengaku bahwa dirinyalah yang bernama Adipati Pragola yang sakti itu.

## 2. ADIPATI PRAGOLA BERPERANG MELAWAN BARON SEKEBER

Baron Sekeber sangat terkejut. Tidak menduga kalau orang yang memiliki negri itu justru yang berada di depannya. Tapi ia segera menantang, dan justru merasa beruntung dapat berhadapan sendiri.

Maka peperangan pun terjadi dengan ramainya. Perang itu mulai pagi hari, tapi di saat sore masih juga belum usai. Ketika hari jatuh ke rembang malam, Sakeber menantang agar dilanjutkan besok paginya dengan ganti cara, yakni bertusuk-tusukan senjata.

Paginya perang berlanjut. Baron Sekeber mengenakan pakaian baja. Ketika dipukul gada, suaranya menggelegar dan kemudian berkobaran keluar api. Perang tanding itu saling berbalas-balasan. Tak ada seorang pun yang kalah. Mereka sama kuat dan sama perwira. Tapi akhirnya gadanya pecah oleh pukulan Pragola. Ia ganti memegang pedang. Pragola menadahi dengan perisai, tapi perisai robek pula. Lalu ia berganti pedang, keduanya saling berperang tanding dengan senjata yang sama.

Begitu ramainya perang itu berlangsung sampai gunung Patiayam hendak longsor dan banyak kayu tumbang. Sampai saat asar masih juga belum ada yang kalah atau pun yang menang.

Tiba-tiba badan Baron Sekeber menjadi lesu dan lemas. lalu ia meminta kepada Adipati Pragola, agar perang ditunda dulu. Ia minta waktu dua tahun. Setelah dua tahun, maka perang bisa dilanjutkan lagi. Selama dua tahun itu, Baron Sekeber bermaksud melihat-lihat keadaan pulau Jawa.

Adipati Pragola menjawab, "Baiklah, akan kuturuti kehendakmu."

Maka keduanya lalu berpisah menuju arah masing-masing Baron Sekeber kembali ke Patiayam lagi untuk sekedar beristirahat.

Suatu hari Baron Sekeber berkeliling desa, karena ingin mengetahui kemakmuran wilayah di sana. Akhirnya ia tiba di dusun Kemiri. Di tempat itu ia merasa sangat senang, karena keadaannya sangat indah. Maka Baron Sekeber berniat ingin pindah.

### 3. BARON SEKEBER BERTEMU DENGAN RARA SULI

Alkisah di dusun Kemiri ada seorang janda yang memiliki seorang anak gadis. Gadis tersebut sudah menjelang dewasa, cantiknya alang kepalang. Roman mukanya bercahaya indah bagai sinar rembulan. Bentuk tubuhnya ramping dengan lagak lagu menarik hati. Nama gadis tersebut adalah Rara Suli.

Bukan saja karena gadis itu berparas cantik, melainkan ia juga anak tunggal, maka tidak anehlah kalau janda tersebut selalu menumpahkan kasih sayangnya. Rara Suli benar-benar merupakan hari depan keluarganya.

Sebagai seorang ibu yang sangat kasih terhadap anak tunggalnya, hampir setiap hari si janda memberikan wejangan yang sangat berguna untuk dipakai bekal anaknya dalam mengarungi hidup.

"Ketahuilah anakku, bisa-bisalah kau memelihara dirimu. Jangan sampai kau berbuat menyeleweng sehingga menjadi buah bibir yang buruk di masyarakat. Bekal pokok bagi seorang wanita itu, anakku, yang pertama - hati harus sabar menerima apa adanya. Kendalikan nafsumu. Jangan berkehendak yang bukan-bukan dan selalu menatap ke atas. Tergoda atau terpengaruh gemerlapnya harta keduniawian. Sehingga akhirnya timbul nafsu untuk menyamai yang bukan ukuranmu, karena biasanya memburu kemewahan. Taat dan tunduklah pada suamimu nanti. Apa perintahnya hendaknya kau kerjakan. Jangan sekali-kali berani dan menentang suami. Itu namanya dosa dan kau akan menerima akibatnya."

Banyak lagi nasehat dan wejangan-wejangan luhur yang diberikan oleh janda itu kepada anaknya. Semuanya demi kebaikan si anak.

Konon, karena cantiknya si Rara Suli, maka banyak para pria yang jatuh cinta kepadanya. Bukan saja para pemuda, tapi juga para pria yang sudah beristri. Begitu tergilagilanya para pria itu kepada Rara Suli, sampai-sampai mereka menggunakan cara beraneka ragam, agar bisa mencuri hati sang gadis.

"Bagi Dewi Supraba turun ke dusun Kemiri, alangkah cantiknya si Rara Suli. Kalau ia mau menjadi istriku, biarlah kerbauku

yang tujuh pasang itu kuhadiahkan!” ucap seorang pemuda.

Yang lain pun segera menyambung tak mau kalah, ”Apalagi jadi istri. Bagiku, asal bisa mencubit lengan si Suli saja, tak keberatan aku menukarnya dengan sapiku.”

”Tak usah mencubit. Kalau saja ia mau meludahiku, biarlah aku kehilangan kambing bandotku!” ujar yang lain lagi.

Karena banyak pria tertarik hatinya, maka setiap hari banyaklah dari mereka ini yang lalu lalang di dekat rumah si gadis. Dengan harapan, bisalah sekedar memandangi wajahnya saja, sudahlah cukup.

Pada waktu itu, Baron Sekeber yang tinggal di dusun Kemiri pun mendengar pula akan kabar berita kecantikan Rara Suli tersebut. Begitu pun akan adanya banyak pria yang terjirat akan keelokan paras si perawan. Maka Baron Sekeber niatnya juga ingin sekedar menyaksikan sendiri, macam mana sesungguhnya kecantikan gadis yang menjadi buah bibir dusun Kemiri tersebut.

Hampir setiap hari, Rara Suli selalu mengambil air di sebuah sumber air dusun tersebut. Biasanya ia bersama-sama dengan kawan gadis di dusunnya pula.

Karena itu Baron Sekeber pun lalu menunggu di tempat, di mana biasanya Rara Suli datang. Ketika ia berhasil melihat dengan mata kepala sendiri, akhirnya Baron Sekeber mengakui akan kecantikan gadis dusun tersebut. Bukan hanya cantik, melainkan juga menggiurkan. Karena itu dalam sekejap saja Baron Sekeber sudahlah menjadi jatuh cinta. Dia bagai tergilagila akan kejelitaan sang gadis.

Akan halnya Rara Suli sendiri, setelah melihat akan diri ketampanan sang kesatria segera terkena panah asmara. Ketika ia tiba di rumah, maka seharian gadis itu mengurung diri di kamar. Apa yang diangankan hanyalah akan diri kesatria muda yang baru saja dijumpainya itu.

Begitu pun akan diri Baron Sekeber, tidak beda dengan Rara Suli sendiri. Tiba di rumahnya kembali, yang terbayang-bayang di pelupuk mata hanya kecantikan sang gadis. Dalam hatinya ia sangat terkesan, sehingga ia terkena oleh penyakit asmara pula.

Diam-diam ia menaruh rindu. Semakin lama rindu itu semakin memuncak.

Sementara duduk merenung, mulutnya bagai mengigau. Yang diucapkannya hanya kejelitaan gadis tersebut. Ia memohon-mohon dan menyanjung Rara Suli, sudikah kiranya menjadi kekasih. Akibatnya tak beda orang gila saja, karena berbicara seorang diri.

Baron Sekeber mengakui, selama berkelana belum pernah ia menjumpai seorang gadis secantik prawan dusun Kemiri tersebut. Seolah di dunia tak ada duanya.

Konon, semenjak perjumpaannya dengan Baron Sekeber, Rara Suli lalu menjadi seorang gadis pesolek. Ia mendandani dirinya secantik mungkin. Maksudnya agar semakin menarik hati sang kesatria. Dan semenjak itu pula, maka Rara Suli kalau mengambil air tak mau lagi bersama-sama dengan temannya. Ia pergi seorang diri.

Akhirnya perjumpaan itu terjadi lagi. Mereka hanya berdua. Ketika pandang mata saling bertemu, maka dada mereka saling bergetar hebat. Dengan suara menggeletar Baron Sekeber bertanya, "Duhai, gadis jelita yang telah membikin hatiku rindu. Sudikah kau berterus terang di mana rumahmu?"

"Rumah hamba di sebelah timur ini. Selang delapan rumah dari sini. Siapakah anda, lagi pula apa maksudnya anda mesti menanyakan diri hamba ini," kata Rara Suli.

"Namaku Baron Sekeber. Adapun aku bertanya akan dirimu, gadis jelita, karena terus-terang saja aku telah jatuh cinta kepadamu. Kini hatiku selalu merindukanmu. Manakala aku melihat paras wajahmu dan kecantikanmu yang seperti Dewi Supraba, maka bagai lemaslah seluruh tubuhku, karena terbakar api asmara. Karena itu, gadis jelita, sudikah kau menanggapi cintaku. Obatilah diriku ini agar sembuh penyakit rinduku. Kalau kau tak sudi, lebih baik kau bunuhlah diriku ini," kata Baron Sekeber merajuk sambil merayu.

"Aduh, hamba takut sekali. Kalau sampai ketahuan, tak urung hamba akan dimarahi ibu hamba. Sebab ibu dan saya tak pernah berpisah sebentar pun, baik siang maupun malam," Rara

Suli menerangkan.

Baron Sekeber terus membujuk, agar Rara Suli sudi menanggapi perasaan cintanya. Akhirnya mereka berkencan untuk bertemu malam hari. Rara Suli segera beranjak dan pergi dari tempat pertemuan tersebut, karena khawatir kalau nanti akan diketahui orang lewat.

Tiba di rumah, Rara Suli lalu membersihkan kamarnya dan berkata kepada ibunya.

"Ibu, malam nanti adalah malam hari Anggara Kasih. Aku akan bersamadi, memohon kepada Hyang Widhi agar dalam keadaan baiklah diriku."

"Baiklah, anakku. Ibumu sendiri juga akan meminta dan berdoa, semoga akan tercapai apa yang kau kehendaki," jawab ibunya.

Menjelang tengah malam, Rara Suli menunggu-nunggu kedatangan sang kesatria, sambil menantikan saat ibunya akan tertidur lelap. Semakin malam bertambah larut, hatinya semakin rindu untuk cepat-cepat bisa bertemu.

Baron Sekeber sendiri, malam itu merunduk-runduk berjalan. Sebentar menengok ke kanan, sebentar ke kiri, khawatir kalau saja nanti terlihat orang. Ternyata perjalanan itu selamat. Ia segera masuk ke rumah Rara Suli. Keduanya setelah bercumbu rayu dan dalam sekejap jatuh di alam asyik masyuk, sama-sama terbakar api asmara.

Rembulan di langit semakin suram cahayanya. Menandakan kalau hari hampir menjelang pagi. Namun setiap kali hendak ditinggal, Rara Suli selalu merajuk sambil memegang tangan. Maka Rara Suli lalu dibopongnya, direbahkan ke tempat tidur dengan cumbuan kasih mesra.

Setelah gadis dusun yang jelita itu tertidur lelap, Baron Sekeber lalu pergi meninggalkannya.

Pagi pun tiba, suasana dusun mulai hidup dan ramai kembali. Si janda melihat, anak gadisnya masih terlelap tidur. Maka segera dibangunkannya.

”Duhai, anakku. Ayolah bangun. Jangan kau terlelap tidur saja. Hari sudah siang, lihatlah sang surya di langit sudah tinggi,” kata sang ibu.

Kaget Rara Suli dan terbangun dengan gugupnya. Hatinya setengah meratap, pengalaman semalam bagai dalam mimpi saja layaknya. Maka lalu mandilah si gadis, setelah itu menghadap ibunya.

”Anakku, kau sampai terlelap tidur. Agaknya dalam semalam suntuk kau terlalu khusyuk bersamadi dan tak terpejam matamu. Nampak sekali badanmu lelah dan lunglai. Agaknya kau benar-benar mengantuk,” kata ibunya.

”Benar Ibu, aku tak tidur semalam suntuk terbawa hasratku yang besar dalam memuja bersamadi memohon kepada Hyang Widi. Sehingga rasanya mengantuk sekali,” jawab Rara Suli.

”Syukurlah, anakku. Bangga sekali rasa hati ibu, karena tekadmu yang bulat itu. Orang yang selalu tekun bersamadi, tentu akan membuahkan sesuatu yang menyenangkan

”Itulah sebabnya, Bu, maka mulai sekarang aku ingin tinggal di gandok saja, sebagai tempat bersamadi,” kata Rara Suli. Ibunya sangat setuju, tak mengira kalau dibohongi oleh anaknya. (Gandok, adalah semacam pavilyun di jaman kini).

Semenjak itulah, maka setiap malam Rara Suli selalu berada di gandok. Maka menjadi leluasa dan bebaslah pertemuannya dengan Baron Sekeber. Mereka memadu kasih tak henti-hentinya, seakan sudah tak ada waktu lagi.

Setelah beberapa lama, maka Baron Sekeber meminta pamit untuk meneruskan kelananya. Rara Suli menangis dan berusaha menahan kepergian Baron Sekeber. Bahkan ia menawarkan, agar sang kesatria itu bertemu terang-terangan dengan ibunya, agar bisa tetap tinggal di situ.

”Aduh, Dinda, kalau aku kau pertemukan dengan ibumu, tentu akan menjadi urunglah kepergianku. Percayalah, nanti apabila sudah tercapai maksudku, tentu aku akan kembali,” kata Baron Sekeber menerangkan.

Rara Suli menjadi sedih. Berkali-kali Sekeber menghiburnya. Setelah itu dia memberikan uang sepuluh ringgit kepada Rara Suli agar dipakai dan digunakan untuk apa saja keperluannya. Setelah berpamitan sekali lagi, pergilah Baron Sekeber.

Beberapa lama setelah itu, hasil hubungan Rara Suli dengan Baron Sekeber itu membuahkan kandungan. Rara Suli hamil, sehingga menyebabkan si janda ibunya menjadi kaget ketika mengetahui hal ini. Dengan sangat prihatin ibunya menbujuk, agar Rara Suli berterus-terang siapakah pria yang telah berbuat itu.



#### 4. LAHIRNYA SIRWENDA DANURWENDA

"Aduh, anakku, apakah kiranya kini yang engkau rasakan, sehingga tubuh dan perutmu nampaknya berubah?" kata si janda.

"Ibu, aku tidak sakit. Mungkin hanya karena terlalu lama bersamadi, sehingga rasa badanku menjadi berat begini," jawab Rara Suli masih terus membohong.

Tapi ibunya terus menyelidik, kenapa sebagai seorang gadis belum kawin, ternyata kini Rara Suli sudah mengandung.

Rara Suli semula masih mencoba tak mengaku, tapi segera ibunya dengan paksa memeriksa tubuhnya. Rara Suli menjerit ketika terkena bagian tubuhnya yang terasa sakit waktu diraba ibunya.

Akhirnya Rara Suli mengaku, bahwa setiap malam di saat ia berada di gendok bersamadi, ada seorang tampan yang mendatangi. Dia tak tahu siapa pria itu dan dari mana asalnya. Kedatangannya, konon selalu tak bisa diketahuinya. Tahu-tahu sudah berada di kamar tanpa membuka jendela atau pintu.

"Mungkin ia setan atau kuntilanak," kata Rara Suli.

Semula ibunya ingin marah, serasa hendak membunuh Rara Suli yang membuat dirinya menjadi hina dan malu ini. Namun lalu disadarinya, kalau dibunuh tentu anak satu-satunya itu akan hilang.

Akhirnya si janda menasehatkan agar Rara Suli memelihara kandungannya, sementara si janda menerima dengan ikhlas dan pasrah. Mungkin memang sudah demikian kehendak Hyang Widi, dan itu semuanya diterimanya sebagai takdir yang tak bisa ditolak.

Akhirnya berita tentang Rara Suli yang mengandung dengan setan makhluk halus itu pun terdengar ke mana-mana. Kini kembang semerbak dusun Kemiri telah menjadi layu dan kering.

Pada saat kandungan itu tiba pada masanya, maka lahirlah bayi kembar pria semuanya. Penduduk dusun pada mengunjungi beramai-ramai sambil membawa hadiah beraneka ragam. Ada yang membawa kain, sayuran dan segalanya. Nyai janda menjadi seorang kaya mendadak, dan senanglah hidupnya.

Lama-kelamaan, kabar itu terdengar pula oleh Adipati Pati, Raden Pragola. Atas perintahnya, keluarga si janda dibawa ke kadipaten. Dan bayi kembar itu diangkat sebagai anak sang adipati serta diberi nama. Yang tua dinamakan Sirwenda sedangkan yang muda Danurwenda.

"Hamba benar-benar tidak tahu, Gusti, bagaimana semuanya itu terjadi. Tapi sesungguhnya ayah dari kedua anak itu tidak lain makhluk halus," kata Rara Suli kepada Adipati Pragola. Sang adipati menjadi kaget.

Kasih sayang sang adipati kepada dua anak kembar itu semakin mendalam. Lebih-lebih lagi karena Sirwenda-Danuwenda memiliki rupa yang tampan, sehingga pantas kalau menjadi putra sang adipati.

Sirwenda-Danurwenda mempunyai otak yang cerdas serta kemahiran yang mengherankan. Dalam umur empat tahun, kelakuan mereka mengagumkan. Kalau sedang main lari-larian, cepatnya luar biasa, tak bisa dikejar oleh orang tua. Begitu pun mereka mempunyai kepandaian memanah. Lalat, nyamuk, merutu dan binatang kecil, dipanahnya dengan tepat. Padahal panah itu busurnya hanya terbikin dari lidi, talinya dari sobekan pelepah pisang, dan panahnya sendiri dari tugi. Begitu pun kalau mereka berdua sedang berjalan-jalan, setiap kali ada burung terbang, senantiasa jatuh terkena panahnya.

Mereka juga senang bermain-main dengan batu. Sebuah batu berat satu dacin, dilempar-lemparkan dan diterima dengan siku-nya. Batu itu remuk dan hancur. Pendeknya, kepandaian mereka sangat ajaib, sehingga membuat orang terheran-heran.

Suatu kali kuda tunggangan kadipaten lepas. Tak ada seorang pun yang bisa memburunya. Oleh Sirwenda dan Danurwenda, segera dikejanya. Dalam sekejap kuda itu dapat ditangkap, lalu keduanya meloncat di punggung binatang tersebut. Binatang dibawanya pulang.

Maka semakin lama semakin terkenal pulalah, bahwa di kadipaten memiliki dua jaguan yang tanpa tandang tak bisa dianggap enteng, walau tampangnya masih bocah.

Rara Suli yang juga tinggal di kadipaten itu, barang tentu senantiasa selalu bertemu dengan sang Adipati Pragola. Mula-mula sang adipati tak pernah memikirkan apa-apa mengenai janda muda ini. Namun semakin hari, sempat masuk di pikiran bahwa janda dusun itu ternyata benar-benar cantik alang-kepalang. Ia mampu mengalahkan kecantikan para putri kadipaten. Akhirnya Rara Suli diambil sebagai istri oleh sang adipati. Rara Suli menurut saja.

Sementara waktu berjalan, maka Adipati Pragola selalu ingat akan janji Baron Sekeber. Diam-diam dia selalu menanti kedatangan musuhnya itu. Janjinya hanya dua tahun, sedangkan kini sudah berjalan lima tahun. Baron Sekeber belum juga muncul, sehingga hal ini boleh dianggap sebagai perjanjian yang gagal atau urung.

Kendati demikian, Adipati Pragola selalu dalam keadaan siap siaga serta waspada. Terbawa kebingungannya, maka Adipati Pragola lalu menghadap sang yogi atau sang pendeta di Pulo Upih.

Seperti biasanya, kedatangan sang adipati disambut dengan hangat oleh sang yogi. Setelah saling bertegur sapa akan keselamatan masing-masing, maka sang yogi lalu menanyakan apakah kiranya keperluan sang adipati, sehingga kini datang ke tempat sepi.

## 5. BARON SEKEBER TAKLUK KEPADA ADIPATI PATHI DAN DIBERI NAMA JURU TAMAN

Maka sang adipati pun segera mengutarakan maksud kedatangannya. Ia menceritakan bahwa beberapa tahun yang lalu telah berperang tanding melawan orang asing yang bernama Baron Sekeber, yang tinggal di gua Patiayam. Waktu itu belum ada yang kalah dan yang menang. Akhirnya Baron Sekeber minta tempo dua tahun dan akan kembali berperang lagi.

"Tapi sampai sekarang sudah berjalan lima tahun, Sang Pendeta," kata Adipati Pragola. "Dan belum ada kabar beritanya. Karena itu ingin saya tanyakan kepada Paduka yang tentu mengerti akan hal yang belum terjadi. Apakah kiranya janji Baron Sekeber itu akan ditepatinya. Mudah-mudahan Paduka berkenan memberikan nyala terang dalam kegelapan hati saya ini."

Sang pendeta tertawa, kemudian menjawab. "Ananda," katanya. "Bagaimana saya harus menjawab. Hati orang selalu berubah setiap saat, dan tak bisa diduga. Tapi lumayanlah kiranya bicara saya ini, dari pada sama sekali tak memberikan sesuatu. Nah, ananda, apakah ananda ingat hari apa ketika pertandingan itu terjadi?"

"Duh, Sang Pendeta. Kalau tidak salah di hari Anggara Kasih," jawab Adipati Pragola.

"Menurut perhitungan, rasanya ia akan kembali. Karena itu harap ananda bersiap siaga saja. Saya kira, musuh itu memang sakti juga," jawab sang pendeta.

Kemudian Adipati Pragola meminta diberikan saran, demi untuk kemenangan dalam pertandingan yang akan terjadi lagi itu. Sang pendeta menjawab, bahwa ia tak bisa memberikan kesaktian. Apa yang bisa dia perbuat hanyalah nasehat belaka. Itulah sebabnya, kemudian sang pendeta memberikan nasehat, yakni berupa siasat. Dalam perang tanding itu nanti, hendaklah Baron Sekeber ditantang dengan sayembara menyelam di dalam air. Barang siapa yang muncul lebih dulu, maka dialah yang kalah.

Kepada sang adipati, pendeta itu juga memberikan saran.

Akar pertandingan menyelam diadakan di sebelah utara gunung. Dari situlah nanti diharapkan sang adipati akan memenangkan pertandingan itu. Sebab di sungai itu akan terdapat gua. Kalau sang adipati terjun ke air, hendaklah nanti langsung masuk gua tersebut. Di sana sang adipati akan bisa bertahan cukup lama. Sampai pun musuh mengajak bertanding menyelam selama satu tahun, tentu sang adipati akan menang juga. Setelah mendapatkan nasihat, Adipati Prabola lalu pulang ke Pasantenan.

Alkisah, Baron Sekeber selama mengadakan perjalanan kelananya, ia kembali ingat akan janjinya kepada Adipati Pragola untuk mengulangi kembali perang tandangnya. Maka ia pun lalu pulang. Tiba di Pasantenan, langsung menuju rumah si janda.

Tapi apa yang dijumpainya di sana, rumah tersebut sudah kosong. Baron Sekeber menjadi iba hati dan terharu. Mungkin saja keluarga itu telah pindah. Mungkin saja mereka telah membunuh diri karena sengsara hidupnya. Diam-diam Baron Sekeber menyadari, bahwa dirinyalah yang telah membuat neraka dan keadaan sengsara mereka tersebut.

Akhirnya Baron Sekeber kembali ke tempat semula, yakni di gua di mana pertama kali dulu ia bertempat tinggal.

Orang yang ditugaskan mengawasi kedatangan Baron Sekeber, lalu cepat-cepat pulang dan melapor kepada Adipati Pragola, setelah melihat sendiri kedatangan orang asing itu. Setelah menerima laporan petugas jaga, Adipati Pragola sendiri tak mau membuang tempo. Ia segera pergi ke gua Patiayam. Keduanya lalu saling bertemu.

"Hai, Sekeber. Bagaimana sekarang kehendakmu. Kita telah berjumpa kembali," kata Adipati Pragola.

"Baik, Adipati Pragola. Apa kehendakmu akan kulayani. Tentu kau tak akan kecewa berperang tanding melawan diriku." jawab Baron Sekeber.

Adipati Pragola lalu menerangkan, karena bertanding jurit mengadu tenaga tak membuahkan keputusan, maka sebaiknya kini bertanding menyelam di dalam air. Siapa yang muncul di permukaan, maka dialah yang kalah. Sekeber menyetujui. Lalu

Adipati Pragola mengusulkan agar dia bisa membawa saksi. Saksi itu adalah kedua putranya, Sirwenda dan Danurwenda.

Kepada dua putranya sang adipati berpesan, "Anakku, ketahuilah. Siapa yang terapung lebih dulu, itu tandanya yang kalah. Maka segera tariklah ke tepi. Sedangkan bagi yang masih berada di dalam air, segera kau beri tanda. Tariklah tali tambang yang mengikat tubuhnya sebanyak tiga kali." Kedua putranya itu pun mengiyakan segala perintah.

Maka lalu terjadilah perlombaan itu. Adipati Pragola mencebur ke dalam air. Tiba di dalam ia lalu menyusur gua. Gua itu bagai liang tikus yang menjorok ke dalam, di kaki gunung Calering. Gua itu luas sekali, dasar gua barulah berupa air. Karena itu maka sang adipati sangat gembira hatinya. Ia bersembunyi di dalam gua yang tertutup air bila dilihat dari atas.

Begitu pun Baron Sekeber lalu terjun pula ke dalam air. Tiba di dasar laut ia melihat rupa dan ujud lautan. Dasar lautan itu terdiri dari batu karang. Ia melihat keindahan batu-batuan tersebut yang bagai gunung, teripang dan lokan berkelap-kelip. Ia menduga tentu di tempat itulah terdapat banyak mutiara.

Ketika sudah tiga hari bertahan di dalam samodra, maka tubuh Baron Sekeber mulai lemas dan capek. Otot-ototnya bagai dilolosi sehingga tanpa tenaga lagi. Maka tubuhnya lalu mengapung di permukaan air.

Danurwenda ketika melihat peristiwa itu segera menarik tali yang mengikat di tubuh Sekeber, kemudian ditariknya ke tepi dan diangkat ke daratan.

Sementara itu Sirwenda lalu menarik-narik tali yang mengikat tubuh Adipati Pragola sebanyak tiga kali. Adipati Pragola kemudian terjun ke air dari gua. Setelah itu ia ke darat. Maka dilihatnya lawannya sudah terguling di pantai. Ketika Baron Sekeber terjaga, ia melihat Pragola.

Adipati Pragola lalu bertanya kepada dua saksi, yakni putranya, Sirwenda dan Danurwenda. Keduanya menceritakan apa adanya.

"Nah, bagaimana Baron Sekeber?" tanya Pragola.

"Hamba menyerah kepada sang Adipati. Terserah Paduka

saja, apa yang akan Paduka perlakukan terhadap diri hamba. Sampai pun mati hamba sanggup dan pasrah," jawab Baron Sekeber.

Adipati Pragola menerangkan bahwa Sakeber tetap akan diperlakukan secara baik, hanya saja dengan syarat yakni pakaiannya yang terbuat dari baja diminta. Sekeber tidak keberatan dan menyerahkan semuanya. Oleh sang adipati Sakeber diberi tugas untuk memelihara kuda sang adipati.

"Kalau Paduka berkenan, berikanlah hamba ini dengan nama sebutan seperti orang Jawa. Begitu pun akan halnya pakaian, izinkanlah hamba mengenakan busana yang serba Jawa," Kata Sekeber.

Adipati Pragola mengizinkan, lalu Sakeber diberi nama sebutan Ki Juru Taman.

Ternyata Juru Taman bekerja dengan baik dan patuh. Cinta dan kasih sang adipati pun sangat dalam kepada abadinya ini. kemana-mana tak bisa berpisah.

Alkisah, maka Sirwenda dan Danurwenda, setelah berumur sepuluh tahun semakin nampak ujudnya yang tampan. Pikiran cerdas tak bedanya satria muda yang luhur budi. Ki Juru Taman sangat cinta dan kasih kepada dua anak itu. Ketiganya tak bisa berpisah, kemana pun selalu bersama. Selama menjadi abdi dan senantiasa dekat dengan dua anak muda itu, maka Juru Taman mengajarkan segala macam ilmu. Baik itu ilmu perang, ilmu dagang, sampai pun ilmu sastra. Ki Juru Taman menganggap Sirwenda dan Danurwenda itu seperti anaknya sendiri.

Tercerita ketika Juru Taman melihat istri selir sang adipati, yakni Rara Suli, maka sakit rindu dan asmaranya pun tumbuh kembali. Hanya saja yang ia pikirkan, bagaimana caranya agar bisa bertemu berdua dengan sang putri itu.

Suatu hari sang adipati berkenan pergi ke Pulo Upih selama seminggu. Juru Taman dan dua putranya diserahi menjaga istana kadipaten. Sepeninggal sang adipati maka Juru Taman serasa mendapat jalan untuk bertemu dengan Rara Suli.

Waktu itu Rara Suli sendiri sudah mendengar kabar bahwa sang adipati mempunyai abdi baru yang konon katanya amat tam-

pan. Abdi itu katanya dari seberang dan diberi nama Juru Taman. Bahkan, abdi itu kabarnya juga sangat kasih dan sayang kepada dua putranya, yakni Sirwenda dan Danurwenda.

Maka Rara Suli lalu bertanya kepada dua putranya itu. Dua Putranya menerangkan, bahwa memang benar ayahnya mempunyai abdi baru. Secara jabatan dinasnya abdi itu memang hanya seorang juru taman atau tukang kebun belaka, namun diam-diam sebenarnya ia menjadi prajurit andalan negara. Orang itu sangat sakti dan pandai sekali otaknya. Ia juga sangat menyintai kami berdua,— demikian pengakuan Sirwenda dan Danurwenda.

Baru saja mereka berbincang, maka masuklah Juru Taman. Ia mengenakan pakaian yang serba Jawa dan nampak tampan sekali. Sama sekali tak mirip kalau ia orang seberang. Ketika Juru Taman melihat dua orang putra itu, maka segera dirangkulnya.



## 6. JURU TAMAN BERTEMU RARA SULI BESERTA DUA PUTRANYA SIRWENDA DAN DANURWENDA

"Bagaimana kalian berada di sini, anakku. Dan siapa pulakah putri ini?" kata Juru Taman. Maka Sirwenda menjawab,

"Beliau ini tidak lain adalah ibu kami."

Mendengar jawaban itu, maka Juru Taman menjadi terharu. Lama ia merenung tak bisa bicara. Begitu pun Rara Suli setelah melihat tamunya, dalam dadanya berdenyut seperti ada perasaan aneh yang bicara. Maka Rara Suli lalu bertanya, siapakah sebenarnya orang ini. Dan apakah sebabnya ia sampai menyintai serta mengasihi dua putranya.

Juru Taman menjawab, "Hamba ini adalah Juru Taman, orang yang sedang mendapat cobaan. Semoga Paduka putri sudi memaafkan. Hamba sampai berani masuk ke istana ini karena memang terbawa cinta hamba kepada dua putra ini. Izinkanlah hamba ikut mengaku mereka ini sebagai putra hamba pula,"

"Aduh, betapa bahagia saya, karena anda sudi mengaku anak saya yang kehilangan ayahnya itu," kata Rara Suli sambil menengis.

Juru Taman kemudian menghibur, agar putri itu tidak menangis saja. Sebab manusia ini sebenarnya hanya tinggal melaksanakan apa adanya, sedangkan yang mengatur, adalah Yang Maha Esa.

Sang putri kemudian menjelaskan, bahwa dua putranya ini sebenarnya mempunyai ayah. Ketika masih dalam kandungan, mereka ditinggalkan ayahnya berkelana.

Mendapat penjelasan seperti itu, maka Juru Taman lalu merangkul dua putranya sambil berkata, "Aduh, anak-anakku. Berbahagialah kita, karena kau dapat berjumpa kembali dengan ayahmu sendiri."

Kemudian Juru Taman menerangkan kesemuanya. Bahwa ia kalah bertanding dengan Adipati Pragola, kemudian menyerah dan diberi nama Juru Taman di negeri Pasantenan. Adapun namanya sendiri yang sebenarnya adalah Baron Sekeber.

Setelah mendapatkan penjelasan seperti itu maka Rara Suli lalu menubruk dan menghormat pada Juru Taman, sambil menangis tersedu-sedu.

"Sudahlah, Dinda. Jangan menangis. Bersyukurlah kepada Yang Esa karena kita bertemu kembali dalam keadaan selamat sejahtera," kata Juru Taman alias Baron Sekeber. Kedua putranya oleh sang ibu lalu diperintah bersujud pula.

Alkisah, Adipati Pragola yang hendak menghadap sang pertapa. Maksudnya waktu itu ia ingin meminta nasehat dan pertimbangan atas maksudnya untuk memberontak terhadap negeri Mataram. Tiba di tengah jalan, tiba-tiba hatinya merasa bimbang dan ragu. Ada semacam perasan tak enak, seakan-akan ia selalu ingin pulang saja.

"Ah, apakah sebabnya pula hatiku merasa tak enak dan ingin pulang. Apakah sepeninggalanku di istana terjadi sesuatu. Kalau memang demikian, mengapa Sirwenda atau Danurwenda tidak diperintahkan untuk menyusulku? Kalau mereka memang masih anak-anak, mengapa pula Juru Taman tak diperintah menyusul pula? Ia sudah tahu tempatnya. Apakah mungkin karena lupa? Aku sudah berpesan berkali-kali, namun rupanya mereka tak memperhatikan."

Adipati Pragola segera pulang. Tiba di istana pada waktu tengah malam. Ia mencari Juru Taman di rumahnya, tapi tak ada. Adipati Pragola lalu menuju ke kamar Rara Suli. Lampu masih menyala benderang, terdengar suara orang lain. Yakni suara seorang pria. Mereka berdua sedang bercumbu rayu serta berkasih-kasih, melepas rindu dan dendam asmaranya. Terpuasilah apa yang mereka inginkan.

Ketika Adipati Pragola mengetahui semuanya ini, maka ia pun menjadi marah bukan main. Wajahnya bersinar merah, dada bergetaran dengan hebatnya.

"Hai, Juru Taman," katanya. "Kau benar-benar manusia laknat yang tak bisa dipercaya. Bohongmu keterlaluan dan kau sungguh merupakan kotoran bumi, tak pantas mengaku anak manusia, karena tingkahmu yang mesum!"

## 7. MATINYA JURU TAMAN, RARA SULI DAN DUA PUTRANYA

Setelah menyumpah-nyumpah dan memaki terbakar api amarah, maka Adipati Pragola lalu menarik kerisnya. Juru Taman ditusuk keris, dari arah dada tembus ke punggung. Matilah seketika si Juru Taman, jatuh terguling ke lantai.

Rara Suli kaget, ia pun lalu jatuh menubruk mayat suaminya sambil menangis. Tidaklah aneh, betapa pun ia sangat menyintai sang suami, ayah dari kedua anaknya.

Melihat hal yang sedemikian, maka Adipati Pragola semakin murka. Kata-katanya galak dan bengis, "Hai Rara Suli, tak mengira kalau kau mau berbuat menyeleweng. Rupanya kau mendua hati, tak punya pendirian. Apakah kau tak merasa, siang malam kau kumanja, apa saja kuberikan. Kecantikanmu bukanlah kecantikan sejati. Cantikmu hanya di luar saja. Ibarat bunga, kau adalah bunga bangkai. Menarik untuk dilihat, tapi menaburkan bau busuk. Apakah demikian pembalasanmu untukku. Baiklah, Suli sekarang rasakan hukuman yang akan kau terima!"

Setelah berkata, maka Rara Suli lalu digeretnya dari sisi jenazah Juru Taman, kemudian dibunuh sekaligus. Seketika itu di dalam istana menjadi kacau. Terdengar jerit tangis di sana-sini.

Ketika Sirwenda dan Danurwenda melihat Adipati Pragola mengamuk, keduanya menjadi ketakutan. Mereka pun segera berlari menyelamatkan diri.

Danurwenda dikejar oleh Adipati Pragola. Karena malam gelap peka, Danurwenda jatuh bangun tersandung batu dan pepohonan. Adipati Pragola akhirnya dapat mengejarnya. Danurwenda hendak ditangkapnya. Karena terpojok, maka Danurwenda lalu melompati pagar tembok bata. Ia melesat, tapi jatuhnya terjungkir, sehingga ia pun tewas seketika itu juga.

Setelah itu, Adipati Pragola lalu mengejar si kakak, yakni Sirwenda. Hampir saja tertangkap, tiba-tiba terhalang sungai. Maka Sirwenda meloncatinya, tapi ia terperosok dan matilah seketika. Demikianlah, mereka berempat meninggal kembali ke alam abadi.

Tercerita, setelah kematian mereka berempat maka segera terjadilah peristiwa yang menakutkan. Terdengar guntur bersahutan, disertai hujan deras dan prahara. Di langit mendung terlihat gelap sementara angin ribut mendayu-dayu suaranya mengerikan.

Manakala semua telah tenang kembali, maka terdengarlah sebuah suara seperti memberikan peringatan.

"Hai Adipati Pragola, kau telah membunuh orang yang tak berdosa. Ingatlah, manakala nanti di Pasantenan terjadi perang maka aku akan berada di pucuk senjata. Aku hendak menembus dadamu. Demikianlah peringatanku!"

Setelah suara itu hilang, maka menyusul sebuah suara yang lain.

"Hai Adipati Pragola, ketahuilah bahwa aku sekarang berada di baju keremu (baju dari baja). Tapi ingatlah, manakala nanti di Pasantenan ada perang, di saat itulah aku akan mengadakan pembalasan. Aku akan bertemu kakak yang berada di pucuk senjata!"

Adipati Pragola diam terpaku, serasa menyesal. Paginya jenazah lalu dimakamkan dan dibuatkan candi. Mulai saat itu negeri Pasantenan seperti mendapat hukuman dari Hyang Agung. Tanah-tanah menjadi mancul, segala tanaman tak berbuah. Akibatnya rakyat menjadi kelaparan, sementara penyakit timbul di mana-mana. Sore sakit paginya mati, pagi sakit sorenya mati. Maka sang Adipati Pragola pun menjadi sangat bersedih hati, karena negerinya mengalami bencana seperti itu.

Akhirnya Adipati Pragola hendak mencari penghibur hati. Yakni pergi ke Pulo Upih untuk sekedar mendapatkan nasehat atau wejangan dari sang pertapa.

Tak diceritakan di jalan, tibalah sudah ia di Pulo Upih. Kedatangannya dihormati sebagaimana mestinya. Sang pendeta bertanya, kenapa sudah cukup lama sang adipati tak muncul.

Adipati Pragola mengatakan, beberapa waktu yang lalu sebenarnya sudah hendak menghadap. Tapi di tengah jalan, hati tiba-tiba merasa tak enak. Akhirnya ia kembali pulang. Tiba di rumah, terjadilah peristiwa yang memalukan itu.

Semua apa yang terjadi, diceriterakan terus-terang di depan

sang pertapa, sampai akhirnya Pasantenan mendapat cobaan mala petaka seperti sekarang ini. Sang pendeta kaget mendengar keterangan Adipati Pragola itu. Sejenak diam, namun kemudian berkata dengan tenang.

## 8. ADIPATI PATI MEMBERONTAK TERHADAP MATARAM

"Aduh, Ananda Adipati, kenapa sampai sedemikian mengerikan keadaannya," kata sang pertapa. "Ananda sendiri sampai berbuat sedemikian, sehingga boleh dikatakan sebagai orang yang menjauhi perilaku yang luhur. Karena Ananda berkuasa, maka Ananda berlaku seenaknya. Padahal seharusnya sebagai seorang penguasa, ananda harus memiliki sifat atau watak bagai matahari. Panasnya matahari itu akan terasa sedikit demi sedikit. Jadi memiliki watak tidak tergesa-gesa, bukan sekaligus panas dan mem bakar. Tidak seperti panasnya api daun kelapa. Panasnya api daun kelapa hanya seketika itu saja. Setelah sesaat akan padam kembali."

Maka sang pertapa lalu memberikan wejangan yang mendalam dengan aneka macam perumpaan serta contoh. Sang Adipati mendengarkan dengan wajah tertunduk serta diam. Sebagai seorang penguasa, seharusnya Adipati Pragola bersikap bisa memberikan hukuman yang adil, namun sebaliknya harus gemar pula memberikan pahala. Dengan tingkah laku yang keliru, hanya menuruti hawa nafsu itulah, maka akhirnya ia mendapat cobaan Hyang Widi. Di negeri Pasantenan diserang malapetaka berupa penyakit.

Sang pertapa juga menyalahkan Adipati Pragola, kenapa ia membunuh Sirwenda dan Danurwenda. Orang yang sebenarnya tak berdosa sama sekali. Perilaku sedemikian ini benar-benar tercela. Ini berarti sang adipati hanya menurutkan nafsu amarah. Akibatnya kerugian yang sangat besarlah kini yang diterimanya.

Adipati Pragola yang mendengarkan penuh khidmat itu menjawab, "Duh, sang Pertapa yang benar-benar sarjana dan serba tahu akan hakekat hidup ini. Apa yang Tuan katakan benar belaka adanya. Saya sangat berterimakasih."

Sang pertapa membalas kata dengan tersenyum, "Nah, demikian hendaknya, Ananda. Janganlah Ananda lalu murka serta sakit hati, karena mendapat kritikan atau celaan dari saya. Sehingga nantinya tak akan bisa menghayati mana petuah yang benar, mana pula yang salah. Sebab pada hakekatnya, petuah atau nasehat itu tak beda-

nya obat. Kalau dikenyam pahit rasanya, namun kalau sudah ditelan obat itu akan masuk dalam tubuh kemudian mampu mengusir penyakit.”

”Duh, sang Pertapa,” kata Adipati Pragola lagi, ”Tuanlah kiranya yang memang dasar pandai menasehati, sehingga menyebabkan gembira dan senang hati bagi yang mendengarkan. Karena itu berikanlah semuanya kepada saya. Akan saya junjung tinggi nasehat dan wejangan Tuan itu, semoga menjadi jimat dan modal hidup saya di dunia ini.”

Sang pertapa tersenyum mendengar sanjungan ini. Lalu Adipati Pragola berkata lagi, ”Duh Bapa Pendeta, kini berilah saya pendapat atau pengertian, karena dalam hati saya ini rupanya sangat ingin bertahta menjadi raja, memisahkan diri dari kekuasaan raja Mataram. Alangkah baiknya kalau Pasantenan berdiri sendiri. Dan siapa pula orangnya yang tak ingin menjadi raja, memerintah penuh kekuasaan. Sehingga besuk dapat mewariskan bumi ini kepada anak cucu.”

”Duhai, Ananda Adipati. Kenapa Adinda punya maksud sedemikian. Apakah Ananda lupa bahwa anda ini sangat dikasihi sang raja, dan diakui sebagai sanak sendiri, seperti apa yang dulu pernah disabdakan. Yang kedua, Ananda dipercaya untuk menjadi Adipati di sini. Lagi pula apa yang hendak dicari, toh Paduka sudah diakui sebagai sanak raja sendiri. Paduka hanya menuruti keinginan yang muluk-muluk, tapi yang belum tentu nampak baiknya.”

Panjang lebar sang pertapa memberi penerangan kepada Adipati Pragola. Sang adipati lalu menerangkan, bahwa dulu ia diberi wewenang memerintah bumi yang luas, namun kini bumi itu dikurangi. Itulah sebabnya saya membelot dan tak mau diperintah oleh Mataram lagi. Sampai pun berperang dan mati, sang adipati tak akan mundur.

”Kalau memang demikian maksud Ananda, maka terserah sajalah. Saya tidak akan menghalang-halangi, kalau memang tekad Ananda sudah bulat. Kata-kata saya itu, semuanya hanya karena

terbawa cinta dan kasih saya kepada Ananda. Namun menurut pertimbangan saya, rasanya tidak mudah melawan Mataram. Karena Mataram kerajaan besar, terpancang di seluruh tanah Jawa. Dihormati dan disegani oleh musuh-musuhnya, kuat dan kokoh pemerintahannya. Bagaimana akan bisa menang, sebab Pasantenan itu tidak seperti Mataram. Raja Mataram itu sakti, kekasih Hyang Widi, darah pertapa yang paling unggul. Semua orang di Jawa ini tunduk kepada Mataram, bertuan bagai terhadap junjungannya, apa yang menjadi petunjuk raja senantiasa dilaksanakan. Begitu pun Mataram memiliki banyak panglima perang yang menjadi prajurit andalan. Sedangkan di Pasantenan tak memiliki prajurit-atau perwira-perwira seperti itu. Kalau pun ada, justru kini sudah dibunuh dan dimatikan padahal mereka tanpa salah. Padahal menurut saya, Sirwenda, Danurwenda dan ketiganya Juru Taman bisalah dijadikan prajurit andalan. Walau demikian toh dibunuh. Hal sedemikian sungguh keliru, hanya karena terburu nafsu.”

Sang pertapa akhirnya juga memberi wejangan, bahwa janganlah hendaknya adipati Pasantenan itu terburu nafsu. Perang bukan hanya sekedar mempersiapkan peralatan lahiriah, tapi hendaknya juga diperkuat pribadi dan jiwanya. Dengan kata pendek, lahir batin harus kuat. Adapun cara untuk membuat kokoh dan kuatnya pribadi, jiwa serta batin kita yaitu harus dapat memperlambangkan atau melakukan isyarat atau perlambang tujuh hal.

- Satu,** berwatak seperti air. maksudnya dapat meluapkan atau memberikan maaf, membuat enak para rakyat kecil.
- Dua,** berwatak seperti mendung. Maksudnya, tahu dengan tepat siapa yang harus diberi pahala, dan siapa pula yang harus diberi hukuman. Ia harus berbuat adil dan bijaksana. Yang salah dihukum yang berjasa diberi pahala.
- Tiga,** berwatak bintang. Senantiasa memancarkan cahaya yang menarik dan menyenangkan, rendah hati dan tidak sok kuasa.



- Empat**, watak bumi. Maksudnya memberikan kesenangan dan kebahagiaan kepada rakyat kecil. Meskipun bumi digali, tak pernah menampakkan rasa sakit. Tapi justru menampakkan isinya kekayaan di dalamnya yang menawan.
- Lima**, watak bintang. Yaitu memperlambangkan kokoh dan kuat, tidak mudah goyah tekat serta tak pernah ingkar janji.
- Enam**, watak api yang menyala. Yang akan bisa membasmi semua kotoran, tapi juga bisa menerangi tempat yang gelap.
- Tujuh**, watak angin. Yang meperlambangkan, meneliti serta mengamati segala sesuatu dengan cermat dan penuh pertimbangan.

”Karena itu Ananda Adipati, janganlah hendaknya terburu nafsu. Semuanya itu harus sabar dan hati-hati. Apalagi Mataram itu negara besar. Karena itu menurut saran saya, sebaiknya Ananda menerima saja apa adanya. Ingatlah, bahwa di kala Ki Ageng Pemanahan sebagai cikal bakal atau pembuka pertama terjadinya negeri Mataram, ia telah membanting tulang berjuang, bertapa khusyuk, bermohon kepada Hyang Widi. Akhirnya Hyang Widi mengabulkan permohonannya, keturunan Ki Ageng menjadi raja-raja besar yang menguasai tanah Jawa ini.”

Adipati Pragola diam seperti patung mendengarkan wejangan yang panjang lebar itu. Diseyogyakan oleh sang pertapa, agar Adipati Pragola menerima apa adanya, tak usah memberontak Mataram. Syukur kalau mau bertapa, sekedar memohon keadipati Hyang Widi.

Tapi Adipati Pragola justru merasa tak senang dan iri, karena sang pertapa terlalu menyanjung Mataram. Maka ia pun lalu pamit, meminta diri. Ia tidak menuruti nasehat sang pertapa. Tiba di Pesantenan, ia lalu memerintahkan warganya untuk bersiap siaga, membangun benteng, membuat selokan-selokan yang dalam, un-

tuk persiapan perang karena ia tetap ingin memberontak terhadap Mataram.

## 8. PERANG ANTARA MATARAM DAN PATI

Suatu hari raja Mataram Sultan Agung mengadakan sidang paripurna di balairung yang luas dan indah itu. Para warga ataupun pejabat tinggi yang hadir meluap sampai di halaman. Itulah tandanya, kalau sang raja adalah raja besar yang memiliki bumi luas serta jajahan lebar.

Sultan Agung duduk di kursi mahkota emasnya. Pancaran wajahnya bersinar, mengandung wibawa besar. Ia tak ubahnya Sang Hyang Suman, dan benar-benar keturunan darah luhur yang memerintah pulau Jawa ini. Yang berada di hadapan sang raja, adalah Kanjeng Pangeran Purubaya, juga kekasih raja yakni Kyai Pangulu Kategan, Kyai Wanakriya, juga Patih Singaranu. Di belakangnya menyambung berderet pada adipati dari pajang, kendal, Sokawati, Kedu, Wirasaba beserta banyak pejabat tinggi lain dari daerah taklukannya.

"Paman Patih Singaranu," sabda raja. "Bagaimana akan halnya keadaan rakyatku semua. Baik yang ada di dalam istana maupun yang ada di luar keraton?"

Setelah menyembah, maka Patih Singaranu menjawab, "Atas restu Paduka, semua warga dalam keadaan selamat. Negeri pun senantiasa dalam keadaan sejahtera. Hanya saja hamba, mendengar bahwa konon adipati Pasantenan sekarang ini membuat benteng pertahanan yang kokoh. Menurut pendapat hamba, agaknya hal seperti ini sangat membahayakan. Ia tentu akan melepaskan diri dari sisi Paduka."

Mendengar laporan patihnya tersebut, maka Raja Sultan Agung lalu bersabda, bahwa dirinyalah yang akan memerangi pemberontakan itu. Ibarat api, sebelum berkobar membakar ke sana kemari, lebih baik kini disiram air agar padam.

Mendengar tekad rajanya, Patih Singaranu menasehatkan, agar raja jangan terlampau terburu-buru. lebih baik menyuruh dua adipati saja untuk pergi ke Pasantenan menyatakan berita tersebut.

Akhirnya, raja memerintahkan dua orang mantri untuk melaksanakan tugas itu. Setelah dipesan dan diberi pengarahan, untuk menyatakan dan meneliti apakah benar rakyat di sekitar Pasantenan ditarik dan diajak oleh Adipati Pragola untuk memberontak terhadap Mataram, maka kedua mantri itu pun lalu berangkat. Tidak diceritakan dalam perjalanan. Keduanya sudah menghadap Adipati Pragola di Pasantenan. Salah seorang mantri lalu berkata menyampaikan maksudnya sebagai duta, yakni mengabarkan bahwa Adipati Pragola diharap datang ke Mataram, karena raja Sultan Agung sudah rindu setelah lama tak bertemu.

"Hai, dua utusan," jawab Adipati Pragola. "Aku merasa senang karena raja masih ingat akan diriku, orang yang sudah renta, hina dina dan tak ada artinya ini. Tapi apalah gunanya aku menghadap ke sana, kalau nanti hanya akan membuat kotor istana dan menyuramkan pamor kerajaan Mataram. Dengan begitu, maka aku ini bisa disebut orang tua yang tidak tau diri!"

Dua mantri tersebut masih terus membujuk agar Pragola mau berangkat ke Mataram bersama-sama mereka.

"Lagi pula, apakah sebenarnya yang hendak Paduka cari, sebab Paduka toh sudah dianggap sebagai saudara sendiri. Orang yang dekat dengan raja dan sangat dikasihi itu tentu enak. Pahala akan datang terus mengalir," kata mantri itu.

"Hai Mantri utusan, aku tak bisa menghadap, karena aku merasa sebagai orang yang hina. Tidak seperti para bupati lain yang diberikan kekuasaan besar dan diberi tanah yang luas. Itulah sebabnya maka aku tak ingin menghadap raja!"

Dua mantri masih terus berkata, janganlah hendaknya Adipati Pragola bertegang diri dan membelot. Sebab nanti tentu akan membuat murka raja. Kalau sampai demikian, tentu Pasantenan akan diperangi dan apa pula nanti jadinya.

Dengan kata-kata mantri itu, Adipati Pragola semakin menjadi murka. Dua telinganya merah seketika dan dadanya berdegupan.

"Hai, Mantri. Kembalilah kalian cepat. Katakan, kalau ananda raja memang hendak memerangi aku, aku pun tak akan mundur.

Apa kemauannya mari kuturuti.”

Dua mantri lalu menyembah, kemudian mohon diri. Pulanglah kembalilah mereka ke negerinya dan telah sampai di Mataram pula. Sultan Agung lalu menanyakan kepada dua mantri itu, apa hasilnya diutus ke Pasantenan. Dua mantri menerangkan apa yang dilihat dan didengarnya. Semua diceritakan, mulai permulaan sampai habis, tak ada yang kelewatan.

Manakala cerita itu habis, sang raja menjadi murka. Wajahnya merah terbakar, sabdanya keras, ”Hai, Patih, segera berangkatkan prajuritku cepat. Biarlah Tumenggung Wiraguna yang menjadi panglimanya!”

”Jangan sampai ada senjata perang yang mengecewakan. Biarlah Paman Adipati Pragola kutangkap sendiri,” sabda raja. Patih segera menyembah dan keluar dari sidang untuk mempersiapkan pasukan. Sepeninggal patihnya, raja lalu masuk ke dalam istana. Sidang bubar.

Alkisah, pasukan Mataram pun telah disiapkan dengan Tumenggung Wiraguna sebagai panglimanya. Manakala sudah siap, pasukan lalu berangkat. Bunyi tambur, terompet terdengar riuh, berselang-seling dengan gong dan beri. Riuh dan ramai suara pasukan, seolah hendak menggoncangkan bumi. Matahari menjadi suram, karena kalah cahaya dengan aneka ragam pakaian prajurit Mataram yang bersinar dan bernyala-nyala itu.

Banyak pohon dan kayu roboh karena diterjang perjalanan pasukan yang riuh rendah ini. Batu-batu remuk, sementara binatang hutan pada berlarian karena ketakutan. Debu mengepul ke langit membuat gelapnya alam. Begitu banyaknya prajurit Mataram itu, sehingga seolah bagai ombak samodra yang hendak melanda daratan.

Alkisah, maka Adipati Pragola lalu memerintahkan semua anak buahnya untuk mengatur siasat dan bersiaga. Ketika pasukan Mataram datang, segeralah terjadi peperangan yang ramai. Pedang saling beradu dengan pedang, gemerincing tombak yang mengena pada perisai, diseling teriakan mengaduh para prajurit yang terkena

senjata, sementara yang lain sudah banyak yang bergeletakan menjadi mayat.

Antara para perwira Pasantenan dan Mataram ternyata sama-sama tangguh, sehingga perang itu berjalan dengan seru sekali. Apabila hari telah sore, maka perang itu lalu berhenti. Pasukan pun mundur. Maka sementara yang masih hidup pada bergembira dan bersuka, banyak para istri orang-orang Pasantenan pada menangi jenazah suami yang menggeletak mati dalam medan laga.

Pagina perang dimulai lagi. Pasukan Mataram semula dapat diundurkan. Melihat anak buahnya terdesak, maka Tumenggung Wiraguna menjadi murka. Ia mengamuk membabi buta, limpung atau gadanya berputaran bagai kincir, banyak musuh yang diterjang dan mati seketika. Akhirnya pasukan Pasantenan dapat didesak mundur pula, sebagian pada berlari ketakutan.

Melihat pasukannya terdesak, Adipati Pragola segera mengenakan baju kere (baju dari besi baja). Lalu ia menerjang ke tengah medan laga. Ratusan prajurit Mataram mengeroyoknya, namun Pragola tetap gagah menyerang. Tubuhnya tetap utuh, bahkan kulitnya pun tak tergores sedikit pun. Justru sebaliknya, ia banyak membunuh dan mematikan lawannya, sehingga pasukan Mataram merasa ngeri karena banyak bangkai dari kawan-kawannya bertumpang tindih.

Tumenggung Wiraguna yang melihat Pragola mengamuk, segera terbakar dadanya. Ia lalu maju dan menantang, "Hai, Pragola, menurutlah mari kuikat, kuhadapkan kepada raja. Apa maksudmu kau memberontak tak mau menghadap ke Mataram!"

"Hai Wiraguna, penakut," jawab Pragola. "Pantas saja kau tunduk, sebab keberanianmu tak ada. Kini rebutlah dan tangkaplah Pragola, kalau kau memang bosan hidup!"

Wiraguna lalu menubruk Pragola. Terjadilah pergulatan yang ramai. Keduanya saling memukul dan memegangi. Kemudian bergulingan ke tanah saling berusaha mengalahkan. Sorak dan sorai prajurit pun terdengar mengiringi diiring bunyi tambur, gong dan beri. Akhirnya Wiraguna bisa tertangkap oleh Pragola, lalu dibuang

dan jatuh di tempat yang jauh.

Arkian, di perkemahan Mataram, maka semua perwira dipanggil menghadap raja untuk ditanya bagaimana keadaan medan laga. Wiraguna melaporkan, "Paman Paduka Adipati Pragola, ternyata prajurit tangguh. Kekuatannya luar biasa, banyak prajurit kita yang terbunuh. Benar-benar menakutkan sepak terjang Pragola."

Paginya peperangan dimulai lagi. Pragola yang menjadi bintang gelanggang perang tetap mengamuk dan mengalahkan musuh-musuhnya. Prajurit Mataram menjadi ketakutan, karena banyak yang terbunuh mati. Akibatnya banyak dari mereka yang lari mengungsi menyelamatkan nyawanya. Mengetahui hal yang sedemikian, Tumenggung Wiraguna berkata, "Hai, prajurit kenapa pada berlari. Apalah artinya tugasmu itu kalau demikian yang kau lakukan. Kenapa takut mati, sementara kau disebut prajurit. Yang bernama prajurit itu harus perwira dan berani dalam perang. Mati dalam peperangan, adalah mati mulia, sebagai penebus sorga. Yang takut mati akan menemui neraka, di dunia pun akan mendapat nama buruk. Padahal semua makhluk ini ingin mencari nama yang harum."

Dengan kata-kata Wiraguna, maka prajurit Mataram timbul kembali keberaniannya. Hilanglah rasa takut dan ngeri. Dengan sorak sorai gemuruh, mereka maju ke medan laga kembali.

## 10. ADIPATI PRAGOLA MATI OLEH SULTAN AGUNG DARI MATARAM

Adipati Pragola diterjang oleh para musuhnya. Ada yang membawa gada, sementara pedang dimainkan berputaran bagai baling-baling. Para perwira nampak gagah berani dan jaya. Ramai dan riuh yang sedang berperang, sampai-sampai sang matahari nampak gelap, karena alam tertutup debu yang mengepul.

Dilihat bagai menakutkan. Sesungguhnya Adipati Pragola prajurit sejati yang tangguh. Hanya sayang ia tak kuasa menahan nafsu, selalu bertindak serakah, lagi pula ngotot tak pernah mau mengikuti nasehat baik. Semua nasehat sang pertapa ditolakannya, ia membuang wejangan dan pelajaran utama. Padahal sebenarnya sang pertapa adalah seorang pandai (sarjana), tahu apa akibat perbuatan buruk. Ia tahu yang akan terjadi. Semuanya telah dikatakan, demi cintanya kepada sang adipati. Tak kurang-kurang ia mencoba membujuk dan menahan, tapi semuanya tak diacuhkan.

Arkian, para prajurit musuh mengerubut dari segala penjuru. Adipati Pragola mengamuk dari kanan dan kiri. Para prajurit Mataram menyerang dengan tumbak, piling dan gada, Adipati Pragola memutar pedangnya menadahi serangan lawan. Bertubi-tubi tombak menusuk, mengenai tubuh sang adipati. Tapi tombak itu bahkan bengkok pucuknya, sementara pedang-pedang lawannya terpentak jauh. Tak ada senjata yang mampu melukai tubuhnya, sementara panah yang menghujan ditadahi oleh Pragola dengan gagah pantang mundur. (Pragola mengenakan pakaian baja).

Melihat sepak terjang musuhnya, Tumenggung Wiraguna mengamuk. Ia membawa tombak lalu meloncat. Pragola melihat serangan datang, lalu menadahinya.

"Hai, Wiraguna. Segera rebutlah aku. Inilah Raden Pragola. Segera lemparkan tombakmu, biar kutadahi dengan dadaku. Kalau tombakmu melayang tinggi, nantilah aku gapai dengan tanganku."

Wiraguna menombak, Pragola menggapainya. Lalu keduanya saling tarik menarik, mengadu kekuatan. Pragola kemudian melipat tombak itu dan segera dibuangnya jauh. Kini keduanya saling



memeluk dan berkelahi mengadu kekuatan otot. Tak lama kemudian keduanya berguling-guling. Terdengar riuh sorak sorai para prajurit yang mengiringi. Pragola dapat melihat tangan Wiraguna, kemudian Wiraguna diputar-putarnya, setelah itu dibuang jauh. Para prajurit terus bersorak, tapi berbareng suara menjerit.

Raja Sultan Agung, amat bergembira melihat yang sedang bertanding kekuatan itu. Batinnya mengucap, "Paman Pragola benar-benar prajurit tangguh yang tiada tandingnya. Pantas kalau ia sendir menjadi panglimanya. Sayang ia memberontak dan angkuh mengandalkan kesaktiannya. Sehingga ia tak sudi lagi mengabdikan padaku, ingin berdiri sendiri sebagai raja karena dikurangi wilayahnya."

Alkisah, ketika melihat Wiraguna dibuat permainan dan dibuang oleh Pragola, maka sang raja menjadi murkanya. Ia berdiri dari tempat duduknya. Waktu itu matahari hampir tenggelam dan sebentar kemudian pasukan Mataram kembali ke perkemahannya. Malamnya Sultan Agung bersabda kepada Tumenggung Wiraguna, "Bapa Tumenggung Wiraguna, besok pagi aku hendak terjun sendiri ke medan perang. Jangan ada yang sampai ikut menyerang, beradalah di belakang saja. Aku ingin tahu seberapa kekuatan Paman Adipati Pragola, karena di medan perang ia nampak sangat jaya dan mengamuk bagai banteng terluka, badannya tak mempan oleh senjata. Besok pagi semuanya saja hendaknya waspada dan hati-hati." Semua yang mendapat perintah lalu mengiyakan. Setelah itu Sultan Agung lalu masuk kamar perkemahannya, untuk kemudian bersamadi dan memohon kepada Hyang Suksma agar diberikan keselamatan untuk esok harinya. Kedua tangan bertumpu di dada. Dalam samadinya, raja Mataram tersebut mendapat firasat, semacam tanda-tanda yang terasa di dalam hati serta jiwanya. Agaknya permohonannya diperkenankan oleh Hyang Suksma.

Paginya Sultan Agung segera terjun ke medan laga, dengan diiringi sorak sorai prajurit Mataram. Raden Pragola kaget dan gugup kedatangan Sultan Agung, Sampai ia lupa tidak mengenakan pakaian bajanya. Agaknya sudah tibalah janji yang disabdakan oleh roh Sirwenda Danurwenda itu.

"Hai, Paman Pragola, bagaimana kini kehendak anda. Paman tidak menghitung berapa jumlah prajurit yang telah mati terbunuh. Karena itu, marilah Paman tunduk saja supaya menemui kesejahteraan," kata Raja Sultan Agung.

Adipati Pragola menjawab ketus, "Ananda Raja, daripada saya diharuskan takluk, lebih baik saya mati di medan laga!"

Sultan Agung lalu menarik kerisnya. Pragola tahu dan menghindar. Terjadilah perang tanding, tapi Pragola terlena. Dadanya ditusuk dengan keris, tembus sampai punggung. Pragola mati seketika itu juga. Bersoraklah pasukan Mataram.

Sampai di sinilah tamatnya cerita ini. Negeri Pasantenan rusak, namun di kemudian hari menemukan kesejahteraan, tak ada lagi cobaan dan malapetaka itu. Peristiwa itu ditandai sengkalan: pandhita pirsu nring obahing nagri. \*\*\*\*\*

\*\*\*\*\*

**Sirwenda Danurwenda**

## I

### ADIPATI PATHI DHATENG REDI PATIAYAM KEPANGGIH KALIYAN BARON SEKEBER

#### SINOM

1. Mumungu tyas tumaruna, ambabar sinawung gendhing, mat ngramite tan rinasa, dofa tuna kinarya dir, ingenjepan sasami, rinaremeh datan mungguh, suprandene pineksa, saking tyas tan paja kendhah, andalurung amberung peksa anggita.
2. Ambak ambing mung gumisa, lalawora tanpa ngreti, nggayuhe bae kangelan, rekasa nora mutusi, dhendhang-dhendhung tan isi, niba tangi solahipun, saking kasaput ima, ranggehe mring lagu Jawi, temah ngajap ingowahana sadhengah.
3. Mat nikmate kang ginita, carita duk nguni-uni, saking goteking ngakathah, dongenge para winasis, yeku carita nguni, Sirwenda lan arinipun, Danurwenda samana, alame ingkang dipati ing nagari Pasantenan Dyan Pragola.
4. Dongeng kang winahyeng kata, rekning sru nanarik ati marmamangkya rinumpak, tinatata rinarakit, pamrihe kang supadi, dadia pangemut-emut, yata ingkang kinandha, duk nguni ana sawiji, bangsa sabrang anjajah mring tanah Jawi.
5. Ingaranan duk samana, Baron Sekeber winarni, tan cinatur denny mlana, kocap tumeka ing ardi, Patiyam denbroki, ing kono kinarya dhukuh, amesu tata-tata, kang pineleng jroning kapti, kapengin wruh kaprawirane wong Jawa.
6. Riwusing lama kawarna, kocapa risang dipati, Pragola ing Pasantenan, anuju sajuga ari, tindak arsa tutuwi, mring Pasantenan, anuju sajuga ari, tindak arsa tutuwi, mring asramaning Ki Guru, kang mesu tapa brata, ing prapatan Pulo Upih, yeku mangkya wartane ing Mandalika.
7. Guru misuwur waskitha, marang kang nedheng ginaib, tan samar don kadadean, kasidan kang den parsudi, mangkana Sang Dipati, Pulo Upih sampun rawuh, nulya sinung pambagya, binekta lenggah mring panti, angandika Sang Pandhita

manambrama.

8. Rumaos angger kawula, rawuh paduka ing ngriki, sasat pradapa mangarang, kasiraman dening warih, temen samya ngalilir, saking bingahing tyas ulun, Sang Dipati kataman, pang-gunggung rikuh ing galih, dadya merang tumungkul angapurancang.
9. Bantering panuwun amba, mamrih paduka mariki, satemah saged katrima, Sang Dipati matur aris, bapa sesepuh mami, dhasar sampun lami ulun, mboten amarak sowan, ing ngarsa paduka yogi, teka kangen datan keni sinayutan.
10. Tuwin manah kula tansah, kumedah-kedah mariki, kabekta raosing manah, mboten sakeca Sang Yogi, nanging amba datan wrin, punapa darunanipun, sang wiku latah-latah, layak angger rawuh mriki, katujune mboten ngantos kelayatan.
11. Inggih leres dhawuh tuwan, awit pancen wonten klilip, Sang Dipati duk miyarsi, ngandikanira sang Yogi, ana rata-bing galih, pindha tinebak wong luput, marma matur ngrarepa, dhuh bapa kula sayekti, mugl sampun katanggulan paring pirsu.
12. Supados manah kawula, cumeplong matemah bangkit, mangiket manganam-anam, mamrih basuki pinanggih, mangkana Sang Maharsi, pangandikanira arum, dhuh angger suta amba, pun bapa atur udani, mbokmanawi tembe wonten gara-gara.
13. Sukmanira wus manglayang, mider-mider tanah Jawi, pratan-dha lamun prawira, datan kena ginagampil, mangke pan wus dumugi, Patiayam adhudhukuh, manggen nglebeting guwa, kang kesthi sajroning kapti, yun uninga kaprawirane wong Jawa.
14. Anduga lamun kawawa, angregeming tanah Jawi. marma angger kang prayitna, sampun ngeca-eca kaki, katungkul ulah mukti, temah wajibbe kalimput, mangreksa amranata, mring kawula gedhe cilik, pinurih atata tentrem ing nagara.
15. Sapinten kamuktinira, neng ngalam donya puniki, dene ta

mboten satimbang, kalawan timbangan benjing, mendah ucape wingking, tansah tinetah nak putu, mula-mula si bapa, mukti wibawa dheweke, tan preduli arjaning nak putunira.

16. Lali kalap kawibawan, temahanira kasampir, arjaning kang ari benjang, angger dheweke bae wis, mulya wibawa mukti, dhuh angger sampun kebacut, sumangga kagaliha, arjaning kanang nagari, binudia tata tentrem lan raharja.
17. Tinetahaken paduka, ujer paduka samangkin, upamine kang wreksa, gung inggil rekah ngayomi, mring para kawula lit, dimene antuk pangeyub, ayema ingkang manah, kayoman paduka sami, pan mangkaten wajibing mengku nagara.
18. Gagaran bek pala marta, asih lair manrus batin, marangkang para kawula, dhawah ing patrap kang adil, ywa kongsi beneh kasih, temah bangkit karya retu, oreg geger ing praja, numusi karya papati, lah punika angger denkawikanana.
19. Sang Dipati duk miyarsa, dahat kaprananing galih, dhawuhe Sang Pinandhita, tumungkul asemu ajrih, Sang Wiku lingira ris, dhuh angger sayoginipun, sumangga lah kondura, poema pun Bapa memeling, dipun saged ngasta puseraning praja.
20. Mangkana Sang Adipatya, kondur mring prajanira glis, tansah ginagas kewala, dhawuhnya Sang Maha Yogi, ginagas angranuhi, rinarasa maweh trenyuh, saking bramantyang driya, karsa manyandi mring wukir, Patiayam mariksa sajroning guwa.
21. Tan winarna tindakira, ing Patiayam wus prapti, taliti denya mariksa, jro guwa dipun ulati, datan lama kepanggih, anulya tinanya arum, teja-teja leksana, kisanak kang nembe panggih, miwah wuri ing ngendi pinangkanira.
22. Kang tinanya saurira, kisanak wruhanta mami, Baron Sekeber sinambat, asal saking Atas Angin, lalana jajah nagri, kadereng ardaning kalbu, teka kepengin miyat, arjane kang tanah Jawi, Sang Pragola alon denira ngandika.
23. Kisanak paran karsanta. vun uninga tanah Jawi, tata arjane

kang praja, teka manggon ing ngasepi, tangeh bisa udani, yen arsa wruh leresipun, dumunung aneng kitha, lan manehe sira mangkin, sunarani gumampang anggarap gampang.

24. Ngancik laladaning liyan, teka tan anyuwun idin, marang kang darbe nagara, puniku kalangkung sisip, mendah lamun udani, mring kang darbe nagri tamtu, tan wurung lamun sira, kasiku kena ing sarik, bagya lamun namung rinante kewala.
25. Menek dinakwa kisanak, manamur lumaku sandi, saking ayahaning mengsah, sayekti tumekeng pati, dening ukuming nagri, mati rinajah sinapu, Baron Sekeber myarsa, ucape kang laku sandi, pan sakala kabranang sajroning nala.
26. Sumaur asemu sugal, santak sarwi amacicil, lah sira preduli apa, angganggu gawe mring mami, nadyan weruha ugi, mring kang darbe praja ingsun, mangsa ndadak wedia, pira budine wong siji, yekti tangeh amadhanana maringwang.
27. Pan ingsun gedhe prakosa, lumrahe wong Jawa cilik, mangsa gondraa sapira, sanadyan tunggule ugi, yekti sor dening mami, Sang Pragola manabda rum, lah kisanak elinga, ywa nyapeleken sasami giri lusi janma tan kena ingina.
28. Mene sunasung wawarta, wartane dipati ngriki, kang aran Raden Pragola, iku misuwur lwih sekti, tanggon lamun ajurit, arang kapupu ing pupuh, digdaya mandraguna, bangkit manjing agal alit, nora tedhas tapak tilasing gurenda.
29. Kondhang kekendelanira, misuwur liyan nagari, akekes kang para mengsah, samya asrah pati urip, marma dadya kinasih, kinulit daging Sang Prabu, Sultan Agung Mataram, mangkya katariman putri, saking nggone kerep alabuh nagara.
30. Apa ta sira tan ringa, kadi wartaningsun iki, dene anggarap gampang, angepak sameng dumadi, Baron Sekeber-angling, sanadyana teguh timbul, pan ingsun datan ulap, angadu jayaning jurit, Sang Pragola ing galih langkung bramantya.
31. Jajabang mawinga-winga, kumedut padoning lathi, netra

amindha baskara, muntab wajanira gathik, sora manabda wengis, i babo-babo kumlungkung, Baron Sekeber sira, banget denta mejanani, umbagira kadi nglalanangi jagad.

32. Baya apa sira mamak, tan arsa kulak pawarti, lamun sun Radyan Pragola, kang kaloka ing ngajurit, ya iki warna neki, marma yen sira yun ayun, yo gya sira nungkula, ing kene sungawe becik, lamun bangga yekti sira kari nama.

ooOoo



II  
PRANGIPUN ADIPATI PRAGOLA  
KALIYAN BARON SEKEBER

**PANGKUR**

1. Baron Sekeber sru kagyat, nora nyana lamun rewangnya linggih, ingkang darbe nagri ngriku, nanging tyas datan wangwang, marma nuli ngucap sora; i begjaku, katemu kalawan sira, kapasang yogya sayekti.
2. Kaduga sun ngladenana, sagendhingmu yekti tan nguciwani, angadu jajaning pupuh, bramantya Dyan Pragola, tinarajang Baron Sekeber tineluk, binanting nulya binuwang, sebrung tibanira tebih.
3. Sekeber wangsul-narajang, tinandhahan wentala risang kalih, arame peluk-pineluk, ukel okol-okolan, dangu deder-dinder bekuk-binekuk, agantya cengkah-cinengkah, genti banting genti jenggit.
4. Nguwati panyengkahira, kinapithing Pragola datan mosik, binanting binuwang mamaprung, bali mahambeg krura, yitna mulat Sekeber nandhani gupuh, gapyuk kuwel kalihira, arame asilih unghih.
5. Wiwit duk enjang tumeka, wanci lingsir tan ana kang kati-tih, kalih sami sureng pupuh, gantya buwang-binuwang, gur jinagur andhupak peluk-pineluk, mangkya wayah lingsir andhap, Sekeber manabda aris.
6. Eh ta Dipati Pragola, ing samengko karasa tanpa kardi, sayogya ginanti suduk, ing dina benjang-enjang, Sang Dipati Pragola ngandika arum, apa ing sakarepira, sayekti kalamun dadi.
7. Kawarnaa enjangira, Sang Dipati wus samekta ing jurit, Sekeber mirantos gupuh, angagem kere waja, sampun pangguh yun-ayunan sora muwus, eh ta Dipati Pragola, lah ta mara dika witi,

8. Yogya ngadu kaprigelan, nedya samya ngolah ing lulungit, Pragola asru sumaur, apa sakarepira, dhininginan Pragola sinuduk luput, kadi nuduk wawayangan, acukat denny ngen-dhani.
9. Baron Sekeber akrura, wanti-wanti denira nuduki, ngangseg tandangira rusuh, prayitna Dyan Pragola, pinet lena Baron Sekeber sinuduk, keni jajanira jola, Sekeber kotal atebih.
10. Aganti anyandhak tumbak, thik-inguthik kadwi pan samya wasis, tangkis-tinangkising pupuh, katikel kang landheyan, gantya bindi kumitir ing astanipun, Pragola aparisi waja, pri-gel cukat tarampil.
11. Sekeber mangayat gada, tinandhahan wentala Sang Dipati, akudhung paparisipun, rosaning kang panggada, kiyat ing-kang nadhahi dadya jumegur, sasat anggonjing pratala, papa-risi amubal geni.
12. Sekeber asru susumar, lah rasakna Pragola sira mangkin, sida lebur ajur mumur, amor kalawan kisma, Dyan Pragola mataya ngleter gumuyu, bramantya Sekeber ngayat, arikat gya pining kalih.
13. Radyan Pragola tan obah, tuhu lamun pinunjul jayeng jurit, Sekeber manabda asru, lah ta mara malesa, sunrasakne pira kyating panggadamu, baya ta nora sapira, Pragola kadya sinebit.
14. Senggak Dipati Pragola, babo sira Sekeber bosen urip, lah rasakna piwalesku, tandya mangayat gada, yitna tadhas sekeber tameng kukudhung, jumegur saengga gelap, sasat ka-pyarseng wiyati.
15. Saking rosaning panggada, kiyat ingkang nadhahi temah da-di, paparisira amurub, mubal ingkang dahana, kantar-kantar tekeng ngawiyat sumundhul, sasirnaning kang dahana, Seke-ber ngleter sisirig.
16. Pan sarwi gumuyu latah, sora muwus: eh Pragola sireki, tan patut lawan wujudmu, rosa panggadanira, pantes lamun ka-

- loka sura ing pupuh, lah ta mara rasakena, pamalesku pisan iki.
17. Angetoging kasudiran, gya ingayat Sekeber gadaneki, tinon ngajrihi kalangkung, anglir Bathara Kala, abramantya bawana arsa linebur, netra apindha baskara, sumorot ngajrih-ajrihi.
  18. Wentala Radyan Pragola, tinandhahan jumegur kapiarsi, ngumandhang kadya galudhug, sasat ingkang bantala, angendhelong saking rosaning pamupuh, miwah kiyating panadhah, marentul karinget getih.
  19. Ngaleter Radyan Pragola, cukat dennya mangayat gadaneki, Sekeber winales gupuh, rikat saingga kilat, katalompen Sekeber panangkisipun, jumbleles paparis sigar, mancelat kasingsal tebih.
  20. Sekeber kalangkung duka, kadya sinawatken gadanira glis, acukating endhanipun, temah kotal kasingsal, nulya nyanthak pedhang kumitir sumiyut, kumilat gya tinadhahan, tameng belah dadya kalih.
  21. Trangginas Pragola nyandhak, pedhangira mungging asta kumitir, tangkis-tinangkis ing pupuh, angseng-mangangseg gantya, pating krencling kapyarsa suwaranipun, katikel samya binuwang, akuwel asilih unghik.
  22. Agahan kakah-kinakah, rame cengkah-cinengkah kih-ingungkih, kukuh bakuh luk-pineluk, ekol ukel-ukelan, gantya dederdineder bekuk-binekuk, kuwel awor wel-uwelan, gugulung kadya guguling.
  23. Jugrug agraning kang arga, Patiayam kambah ramening jurit, wreksa rubuh kabarubuh bosah-basih balasah, Sang Sekeber sariranira marlesu, susah-lesah krasa sayah, anggung katindhik kajodhi.
  24. Samana wus asar andhap, datan ana suka ngalah sawiji, wal-singsal kakalhipun, ngaso kang bandawala, sora nabda Ron Sekeber lingnya rum, eh ta Rahadyan Pragola, satuhusira linuwih.

25. Mene ingsunarsa minta, marang sira suwene kalih warsi, benjang tinutugen pupuh, angrok abandawala, ingsun arsa ngalaya nerusken laku, arsa uninga arjanya, nenggih ingkang Pulo Jawi.
26. Pragola aris wuwusnya, iya becik apa sakarsa neki, anulya kakalihipun, samya sowang-sowangan, kuneng mangkya Sekeber ing karsanipun, ngaso sawatara dina, aneng Pati-ayam malih.
27. Nuju ing ari sajuga, mider namur Sekeber aneng nagri, kape-  
ngin wruh arjanipun, dupi prapta ing desa, ing Kemiri dahat  
sukane kalangkung, denè asrine kalintang, marmanta pengin  
ngalih.

ooOoo

### III

#### BARON SEKEBER KAPANGGIH KALIYAN RARA SULI

28. Kocapa mangkya winarna, ing Kemiri ana randha sawiji, darbe suta langkung ayu, wayah sampun diwasa, cahyanira umancur kadi sutengsu, dedegnya waringin susang, sarira gilig aramping.
29. Waja gilap nglaring kombang, gilar-gilar pipi duren sajuring, rema memak ngembang bakung, lathi manggis karengat, grana rungih netra kocak maweh wuyung, alis ireng ngroning imba, athi-athi ngudhup turi.
30. Jangganya angolan-olan, pakulitan kuning anemu giring, anggandhewa astanipun, pambayun ngenyudenta, renanira dahat kasok tresnanipun, sutanya ginadhang-gadhang, kinakudang andharindhil.
31. Sapa ayu kaya sira, dhasar kuning wing-wing amerak ati, remanta kang ngembang bakung, adate nora wangkal, wedi marang wong tuwa ambangun turut, alis ireng ngroning imba, watak legawa ing budi.
32. netra lindri-lindri ika, maweh wuyung kinasih marang laki, dhuh lae ngger sutaningsun, poma nini djbisa, ngreksa marang raganta ywa nganti dudu, dadi pocapaning kathah, tindak kasar ywa kinandhi.

#### KINANTHI

1. Poma aywa sira gendhuk, adarbe tingkah nalisir, wruhanta babakunira, bandhaning wanita nini, sapisan ati narima, pinenggak ardaning kapti.
2. Aja nyengkal ing panggayuh, andhengkak menga manginggil, kalimput tyas daya-daya, enggala bisa madhani, datan tolih dhewekira, sarwa kurang sarwa sepi.
3. Panarimanta tumuwuh, kalamun sireku nini, anepa sarirani-ra, tinandhing lan ngandhap neki, ing kono sayekti sira, rumangsa menang pribadhi.

4. Kapindhone adatipun, kaprah wataking pawestri, melikan barang katingal, lah iku kang mbabayani, sayogya den perang-an, hardeng tyas kang mring yumani.
5. Sarana sabar tuwajuh, myang talaten angenteni, mrih bisa-ning kasembadan, dadi nora ngrusak ati, temah tumus ngrusak angga, dadya rusak kuru agring.
6. Jer temene manungseku, apa kang sinedya dadi, teka barang kang cinipta, amung dalane kang wingit, arang kang bisa tumindak, saking bangeting kang rumpil.
7. Dalane sabar tuwajuh, datansah denny mangudi, tan keguh godhaning setan, setane angobrak-abrik, nanging yen tandhi-nge kalah, datan wani malih-malih.
8. Temahane bisa kabul kabuka sedyaning kapti, lah iku nini dibisa, anganggo wulangku iki, lan manehe nini ana, pitutur wajibing estri.
9. Wajibing estri mung manut, marang parentahing laki, laku kang mamrih utama, aywa wani amahoni, menek dadi dukanira, temah kasiku mring laki.
10. Wadon kang wani mring kakung, kang wanine analisis, pan-tese anaking setan, intip naraka pinanggih, pinanggihing jasatira, benjang aneng jaman akir.
11. Sarananta denny mulut, melet mring lakinta nini, supadine tansah jenak, dudu guna dudu dhesthi, dumunung neng pa-trapira, denta ngladeni mring laki.
12. Samangsa tansah mbasengut, patrapira anyenyengit, tan ngresepake paningal, wismanta abosah-basih, tartamtu yen lakinira, tan jenak neng wisma nini.
13. Mangkya ingsun manti gendhuk, poma wawalerku nini, re-ning sira maksih legan, aywa sira wani-wani, wanuh kukum-pulan priya, angedheng tan dugi-dugi.
14. Dupeh tan ngapaa iku, sayektine niniwasi, babasane bae ana, eduk sasandhingan geni, panasing geni anyalad, nyuled mring eduk kabesmi.

15. Temah sirna jenenging duk, dadi awu tan pakarti, tan ana sudi angalap, malah dadi sekar lathi, tatampikaning pra priya, poma-poma wekas mami.
16. Ni rara tansah tumungkul, mring rena kalangkung ajrih, kuneng mangkya nimbok rara, karyanya saari-ari, ngrerewangi renanira, denny mamrih sandhang bukti.
17. Ngupaya kayu myang ngangsu, resesik anyanyaponi, beteke maksih parawan, wayahe nedheng birai, marma tansah ngadi warna, dhasare ayu linuwih.
18. Marma dadi kembang kidung, sandhung jekluk Rara Suli, grombol-grombol jajagongan, lajering gunem mung Suli, kathah kang samya kasmaran, kapencut mring Rara Suli.
19. Tansah pijer gandrung-gandrung, agandrung mring Rara Suli, sanadyan sami wanita, kasmaran mring Rara Suli, marma wismanya mBok Randha, saben ari slira-sliri.
20. Jajaka pating bilulung, weneh kepengin udani, saweneh namung kebandhang, kang kebandhang duk kepanggih, ngeluselus jajanira, alok: elah dalah iki.
21. Teka Supraba tumurun, aneng ing desa Kemiri, mendah dadi rabiningwang, keboku kang pitung rakit, dakwenehake sadaya, marang sira Rara Suli.
22. Sijine maneh sumaur, aja maneh dadi rabi, wong bisa nyenggol kewala, gelem anglironi sapi, saweneh ana kang ngucap, ambok nadyan denidoni.
23. Malah dakwenehi wedhus, kang gembel wulune klimis, sapira ing karsanira, lila lair tekeng batin, wedhusku kabeh sangalas, aku nrima ngingu siji.
24. Warna-warna patrapipun, kang kasmaran marang Suli, saweneh anjarag niba, supadi dipunaruhi, weneh anjarag anjawat, dimene denparenguti.
25. Warnanen ingkang kayungyun, agandrung mring Rara Suli, Baron Sekeber samana, adhepok aneng Kemiri, sadina-dina tansah, amider-mider kuliling.

26. Umiyat ombaking gandrung, agandrung mring Rara Suli, den nata kagila-gila, kadya kadereng yun uning, kaya paran waranira, kang dadi sekaring lathi.
27. Sajuga ari panuju, Ni Rara angambil warih, tebih saking wismanira, rakasa dipuntingali, karinget mili dleweran, mangar-mangar mundhak manis.
28. Swanita pating parentul, ing wadana den ulapi, gumebyur wuwuh sumunar, menger-menger ingkang lathi, pipinya kadi sinecang, Sekeber dupi udani.
29. Tempuking netra kumepyur, dayane keni tinarik, satemah datan pakarkat, ginendang mring Rara Suli, kadi urip tanpa jiwa, rasaning tyas sangapekik.
30. Ni Rara Suli marlesu, lesah angganya ngalentrinh, bayu kadi linolosan, gumrobyos riwe kang mijil, atinira tab-e-taban, rusak kadi rontang-ranting.
31. Temah lakune tumungkul, rongehe angetarani, tindakira sarimpungan, Sekeber sajroning galih, kayungyun arsa tatanya, lathinya kadi kinuncing.
32. Marma dadya rujuk sentul, kung-ingkuran wong kakalih, Baron Sekeber samana, manggung karungrungan brangti, wenteh-wenteh angalela, citrane Ni Rara Suli.
33. Mangkana ingkang winuwus, wuwus seni Rara Suli, sapraptanira ing wisma, jroning tyas kadi rinujit, pangunandikaning driya, sapa baya wonge iki.
34. Dene ta baguse mulus, bisa maweh lara brangti, dhuh dhuh adhuh Jenang Gula, teka tan kena linali, linali saya karasa, rinasa saya branuhi.
35. Kemangi gagange wulung, wilangan sanga lan kalih, welasana dasihira, sato galak mungging warih, sujanma koncatan Atma, baya mati awak mami.
36. Dhandhang wiring sirah pingul, mara tulungana mami, surya ratri saupama, andika sunkawulani, konang gung abyor ing tawang, kalintang rasaning ati.



37. Bantheng wisma dhuh wong bagus, namung paduka kang kepi, pala ingkang warna rekta, dulunen pun Rara Suli, kanthong klasa wadah sata, openana awak mami.
38. Dadya juru dang pangangsu, kaparenga andadasih, anglebur pada andika, pun dasih tansah umiring, pirang bara pinundhuta, juru panebah jinem mrik.
39. Warnanen kang kapingrangu, mangungun onenging galih, Ni Rara Suli samana, saari mujung jro panti, mangungkep-ungkep kewala, kasmaran marang Sang Pekik.

### ASMARADANA

1. Mangkya Sekeber winarni, duk praptanira ing wisma, leng leng kapileng angame, tansah cumanthel ing netra, ketang jroning wardaya, saking bangeting gung wuyung, kang ketang mung sang weh brangta.
2. Dhuh mirah pupujan mami, mamanising sabuwana, tuhu mus-thikaning wadon, sapa ingkang kaya sira, tangeh yen ana mimba, bisa temen karya gandrung, nyikara mring wong tan dosa.
3. Welasana dasih neki, kang lalu linglung tyas brangta, lelung manglamong siranggee, wuyunganawung wiyoga, ngranuhi karungrunan, daleming siyang lan dalu, tuman-tumonton mring sira.
4. Sunmider ngalaya bumi, lalana jajah nagari, durung tumon kang iribe, lir sira kusumaning dyah, saguning pra wanodya, ingkang samya ayu-ayu, patut anyethi mring sira.
5. Satriya sing gela luwih, tan bisa sirna sakdhap, tansah cumanthel katongton, wreksa kilasing pawaka, kaparengna anyapa, mendhung seta witing pantun, dimene lega ing manah.
6. Prabu endrakila resi, sumendhi putra Ngalengka, kaya raganingsun kiye, taru wilis tanpa patra, urip datanpa jiwa, dhandhang alit mitreng pandung, satuhu sasat palastra.
7. Mangkana kang nahen kingkin, Sekeber sadina-dina, datan-

- sah ngada margane, unggyaning Suli met tirta, Ni Suli Kawarnaa, besuse sangsaya wimbuh, ngadi warna lan busana.
8. Ujwala kadi sinangling, mrak atine leng-ulengan, Sekeber wimbuh brangtane, rowange Suli met tirta, duk miyat Sang Taruna, anjawil mring Suli manthuk, naretheke pangucapira.
  9. Ee lae tobil-tobil, dene iki ana dewa, tunggu aneng dalam kene, abagus datanpa sama, sajeg ngong durung mulat, wong bagus bregas tur mulus, sakojur nora kuciwa.
  10. Paran baya karsa neki, manggung aneng pinggir marga, apa baya arsa melet, mulut marang raganingwang, arsa pinundhut garwa, e lae sokur-sokur, dakkauli bagusira.
  11. Lamun dadi laki mami, suntan oleh lunga-lunga, manggung ing omah bae, sandhang pangane manira, ingkang angulatana, rowange wuri anyndhu, biyang teka neka-neka.
  12. Nora tolih warna neki, abawuk lir kowak-kowak, angame pinet garwane, tangeh lamun kalakona, sira pinundhut garwa, pandugaku setun-setun, si Suli parawan kenya.
  13. Dhasare ayu linuwih, mongsa ndadak ngambil sira, dandane tanpa gawe, rowange wuri sumela, mring Suli ginagarap, cocog karo panemuku, pandenge bae katara.
  14. Enjangira Rara Suli, dennyane met toya tanarsa, sasarengan lan wong akeh, karsane angarenana, mangkana kacarita, ingkang tansang manggung wuyung, Sekeber dera mangantya.
  15. Mring Rara Suli ngleresi, papanggyan tanana janma, panduking netra kalihe, kumepyur lir panjang putra, tibweng sela kumlasa, remak rempu ajur mumur, Sekeber meksa ing driya.
  16. Tatanya mring Rara Suli, wel-welan dennyane ngandika, aduh mirah ingsun angger, kang maweh wuyung maringwang, mugi sun jatenana, ngendi wismanta wong ayu, Ni Rara tumungkul lingnya.
  17. Nenggih griya wetan ngriki, watawis wolung surupan, lah punapa darunane, lan malih sinten paduka, punapa kang sine-dya, dene teka dadak ndangu, dununging griya kawula.

18. Sekeber manabda aris, rara yen tanya maringwang, Baron Sekeber wakingong, marmanta ingsun tatanya, wismanta dhuh Mas Mirah, saking bangeting gung gandrung, mring sira lengleng wuyungan.
19. Kadi pejah tanpa kanin, yen andulu ing warnanta, kang lir Supraba citrane, marma nini tambanana, dimene mari brangta, kalamun sira kulumuh, angurbaya patenana.
20. Yekti lamun tulus mati, wurung tan sida palastra, mung sira ingkang anggawe, Ni Rara seret aturnya, dhuh dhuh ajrih kawula, menek denrengoni biyung, tan wande ngong jinemalan.
21. Pun Biyung kalawan mami, tan wignya pisah sacengkang, saari myang saratrine, Sekeber ngangseg wuwusnya, dhuh Mirah welasana, dasihira mangke dalu, arsa panggih lawan sira.
22. Kalamun wus lingsir wengi, sayekti dasih ta prapta, Ni Suli enggal lumengser, selak ana janma liwat, marma Sekeber mangkya, ing tyas kacuwana kalangkung, warnanen ingkang umentar.
23. Dupi prapteng wisma aglis, reresik sajroning wisma, nulya weca mring renane, dhuh Biyung mangke kawula, kaparenga tirakat, kaleresan arinipun, Anggara Kasih prayoga.
24. Arsa miminta mring Widi, widadaning jasad kula, mBok Randa sumaur alon, iya Nini sakarsanta, sunrewangi mininta, muga-muga bisa antuk, kang dadi rarasing driya.

## MIJIL

1. Kawuwusa wis meh lingsir wengi, mangkana Sang Sinom, tansah ngarsa-arsa ing rawuhe, sang kakasih kang maweh wiyadi, sinambi ngenteni, kepatine biyung.
2. Saya ratri sangsaya ngranuhi, kadaya-daya non, manggung maras dhegdhegan driyane, nengna ingkang datansah makingkin, Sekeber winarni, kethumuk-kethumuk.
3. Tansah mulat nganan mulat ngeri, jroning tyas kuwatos.

ambok ana kang uning patrape, dupi datan pinaliyen janmi, saksana umanjing, pakarangan gupuh.

4. Kagyat umyat nayakaning manis, mring janggerenging wong, tumaratab gumrobyos kang riwe, sareng celaking pangeksi, tempuking netra dwi, kumelap dhegdheg pyur.
5. Pindha tugu anjenger tan mosik, kamitenggeng karo, cengeng mulat Sang Dyah gya tumoleh, Sakeber ling: baya tan arjani, umiyat mring dasih, semune kaduwung.
6. Kadi ewa mulat mring wak mami. paran dosaning ngong, tiwasane karaya marene, temah nora panuju ing kapti, yen mangkono mami, keparenga wangsul.
7. Ginondhelan astanya Sang Pekik, umatur Sang Sinom, sarwi mandeng aloning wuwus, sampun lajengage-age runtik, milamba tumolih, saking tyas supenuh.
8. Umyat maring kasetyanta iki, dene mboyolinyok, tetep teguh angasta jangjine, Sang Dyah mesem sarya balang liring, Sekeber ngraketi, asumehing semu.
9. Tan winarna lalangeningsari, kang tansah karongson, Sang Hyang Candra wus surem cahyane, mratandhani meh wanci byar enjing, Sekeber lingnya ris, sarwi nguswa gelung.
10. Dhuh Mas Mirah pupujanku nini, kaparenga ingong, yun umentar saking wismanta ger, ari benjang pun Kakang mari-ki, sang kenya ngaringik, mrengut asmu mrengut.
11. Gya sinambut wau Rara Suli, sineleh paturon, kinakisik dyah palarapane, tansah manggung ingaras mawanti, asare kepati, gya tinaral gupuh.
12. Mentar saking jroning panti aglis, wis meh trontong-trontong, tan winarnee ing lampaha, tan kawruhan marang liyan janmi, Sekeber wus anis, saking dhusun ngriku.
13. Kawuwusa dupi wanci enjing, gumerah sakeh wong, nimbok Randha umyat mring sutane, maksih mujung semune kepati, dene tan ngalisik, anulya cinaluk.

14. Dhuh dhuh adhuh Sutaningsun nini, lah tangia dhenok, aywa pijer manggung mujung bae, lah dulunen hyang surya wis inggil, kagyat Rara Suli, tangi pungun-pungun.
15. Onenging tyas kadya jroning ngimpi, nulya mijil alon, mentar marang ing patirtan age, sawusira wau asusuci, tandangua nuli umarak mring biyung.
16. Sinambramana: kadingaren nini, kongsi kabes turon, baya sira saratri tan sare, pratandane deneta ngalentrih, saking banget arip, semune alesu.
17. Rara Suli tanggap amangsuli, dhuh Biyung rageng ngong, ngantos dalu mboten ngliyep dene, sruning brata miminta mring Widi, temahane dadi, aripe kalangkung.
18. Suku bage angger suta mami, dene betah dhenok, tarak brata mangkono pancene, pakolehe iku gedhe nini, tumungkul Ni Suli, amangsuli arum.
19. Marma mangkya keparenga mami, manggen aneng gandhok, mangka karya papaning panepen, Nyai Randha rumojong sakapti, tan pisan anggalih, lamun keneng apus.
20. Kawarnaa wau saben ratri, Ni Rara neng gandhok, marma langkung suka ing galihe, tan kacuwana deraa karonsih, nutuging sakapti Sekeber angungrum.
21. Sapa duwe rabi ayu luwih, intening paturon, gandhes luwes maweh gung wirage, kumaraning wanodya sabumi, eseme maladsih, amuled maweh kung.
22. Baya sira panukmaning sari, leng-ulengan golong, dene teka bisa murungake, wong ngumbara temahan andapih, adhuh woting ati, kaparenga ulun.
23. Angumbara mider njajah nagri, nerusake lakon, Rara Suli sumedhot galihe, dadya anjrit nungkemi mring laki, dhuh panutan mami, de tega pukulun.
24. Nilar maring dasih ta kaswasih, paran wekasing don, lah sumangga kula panggihake, marang biyung yen ta dadi runtik pun dasih adugi, dadi talang umur.

25. Saurira Sekeber rum manis, aduh Mirah ingong, yen kongsia sira panggihake, yekti wurung sedyaningsun nini, amung wekas mami, mbenjang ingsun wangsul.
26. Lamun uwis katekaning kapti, yekti nora linyok, Rara Suli manggung udrasane, ketang amung tresnane mring laki, tam-buh salah neki, datansah anjetung.
27. Dhuk samana Sekeber anuli, angaras Sang Sinom, sawusira nulya ngulungake, uwang mas kang sepuluh ringgit, angan-dika aris, aduh pupujanku.
28. Tampanana dhuwit emas iki, lah karyanen dhenok, apa ing-kang sira karsakake, mung dasihe kaparenga pamit, ingaras wawanti, nulya mijil gupuh.
29. Mangkya kantun anggana Ni Suli, waspanya narocos, kawar-naa kang tinilar mangke, riwusira ingalami-lami, sangsaya kaeksi, sipating angandhut.
30. Cahya wenes ijo nemu wilis, amekar kang.wangkong, wuwuh menga supiting drijine, jaja mungal mariwangking wing-wing, wonda kendho tuwin, ambayun agemuh.
31. Nimbok Randa sru kagyat umeksi, sutane mangkono, saban ari tansah ngudi bae, maring suta kinen mbalakani, ya karya prihatin, lingnya manis arum.

ooOoo

#### IV

### LAIRIPUN SIRWENDA DANURWENDA

#### DHANGDHANGGULA

1. Adhuh lae sutaningsun nini, paran baya ingkang sira rasa, dene ta manglingi, warnanira sumunu, nora ringas semu ngalentrih, wadana asemu seta, mekar wawangkonmu, supiting dariji menga, lah ta baya nandhang raga sira nini, Ni Rara rum delingnya.
2. Adhuh biyung kawula tan sakit, amung sangking lamining atarak, temah badan abot ngene, mBok Randha lingira rum, lir wong nyidham ingsun tingali, dhuh angger sutaningwang, semplah tyasingsun, dene ta durung akrama, teka sira temahane anggarbini, marata ingsun grayang.
3. Rara Suli lenggana ing kapti, Nimbok Randha meksa marang putra, cinandhak lambung lengise, mBok Randha asru muwus, adhuh adhuh sutengsun nini, dene kapara nyata, tan linyok ujarku, Ni Rara anjerit karuna, adhuh biyung mara patenana mami, aywa ginawa dawa.
4. Nimbok Randha ing tyas langkung runtik, kebangeten temen raganingwang, wirang ngong koecer-ecer, wentala temen ingsun, anuweka dimene mati, katimbang darbe suta, mirangake biyung, Ni Rara datansah mular, gulung kuming aneng lante sru dennya ndrip, lara-lara karuna.
5. Sambat-sambat banget welas asih, Nimbok Randha langkung welas umyat, dinodhog dhodhog dhadhane, ngeres tyasira gyuh, suntuweka tan wurung mati, tiwas mati sutengwang, tan wurung kaduwung, durung karuwan yen ala, ingsun pupus katuhone awak mami, tiwas rumekseng suta.
6. Marma dadya mujar ngarih-arih, adhuh Nini angger sutaningwang, lah mara wartaa bae, sapa rowangmu gendhuk, apa bekel apa ta carik, tana pinara karya, waleh-waleha gupuh, ora-orane si Biyang, yen ngantia milara marang sireki, uger sira balaka.

7. Gya pineluk lungayaning siwi, denelus-elus anggung rina-repa, adhuh sutaningsun angger, aja kumbi sireku, lah ta mara wecaa aglis, ya ta wau Ni Rara, tansah senggruk-senggruk, jroning tyas nyipta mangkana, kadiparan nggoningsun maleh sajati, getun datan pa guna.
8. Tiwas wuwuh amba barang isin, temahane nora kaleksanan, jer tan ana manungsane, upama raganingsun, akumbia reh wus katawis, upama sun menenga, tan saweca biyung, mendah rasaning tyasira, menek dadi kadurus tumekeng pati, paran ta solahingwang.
9. Embenging tyas Nimbok Rara Suli, dene tansah dhinedhes mring rena, teka mangkana ature, biyung ngong jarwa tuhu, jatosipun duk amba nepi, aneng gandhoking wisma, duk ing wanci dalu, wonten sujanma kang mara, bagus ruruh anteng jatmika mrak ati, tanarsa weca nama.
10. Miwah asalira saking pundi, dene elok kawula tan duga, kadiparan darunane, dennya manggihi ulun, dene baya medal singkori, gedheg payon tan owah, teka ujug-ujug, wus aneng ngajeng manira, mbok manawi punika bangsaning ejin, yen mboten nggih gandarwa.
11. Pratandhane yen arsa byar enjing, mentarira saking wisma amba, kadi duk kala praptane, sakedhap mulyalimun, datan ana tabet sakedhik, lah makaten patrapnya, saben wanci dalu, nanging paran darunanya, sampun wonten pitung ratri sapuniki, si Jenat baya prapta.
12. telas ture wau Rara Suli, nunlya anjrit sambat melas arsa, pinengkul dening renane, ingelus keswanipun, Nimbok Randha mangarih-arih, angger mamanikingwang, mirah dhuh wong ayu, lah ta uwis narimaa, pupuh-puluh wis begjane awak mami, kudu nglakoni wirang.
13. Lah pupusen manusweku nini, apa maneh kaya dene wayang, sasolah lawan tingkahe, begja cilakanipun, nora bangkit karya pribadi, atas karsane dhalang, kang amurbeng pandum, si Wayang amung sadarma, anglakoni begja ala begja becik,



Kyai Dhalang kang karya.

14. Tarimanen panduming hyang luwih, pira bara nini tembe bisa, njunjung wibawanta angger, kabeh dumadi iku, masthi ana karsaning Widi, saking manungsa ora, kawasa andumuk, marma anane mung nrima, kadi sarah munggweng tengahing jaladri, ngalembak manut ombak.
15. Amung bae ing samengko nini, lah reksanen kakandhunganira, poma aywa kongsi angger, rusaking pakartimu, temahane wigar tan dadi, lah iku luwih dosa, mring kang maha luhur, dadi dosa rong prakara, kang sapisan, dosa pakartinta nini, kapindho ngrusak titah.
16. Kawuwusa ing nglami-lami, wus misuwur kanan kering desa, lamun ing Kemiri mangke, kembang mari arum, mekanira alum ngalentrh, pinethiking gandarwa, marma keh kang gumun, wus dadi wataking desa, lamun ana barang kang nganeh-anehi, kumrubut yun uniga.
17. Kawarna aning watara sasi, dennya ngandheg Ni Rara samana, wus tumekaning mangsane, ambabar miyos jalu, sakembaran kalangkung pekik, riwusing ngupakara, sacaraning dhusun, slamet tanpa sambekala, alestari karya resep kang ningali, dahat ingela-ela.
18. Wis misuwur lamun ing Kemiri, ana prawan mbabar anak kembar, marma ingkang tilik akeh, samya mbekta sul-angsul, ana beras jagung myang pari, saweneh ana gawa, janganan lembayung, miwah barang sembet bakal, marma mangkyia mBok Randha suka kepati, dadya sugih dadakan.
19. Kapiyarsa dening Sang Dipati, pasantenan Rahadyan Prago-la, marma dadya dhawuh age, kinarsakaken mundhut, Nimbok Randha lan sutaneki, binekteng kadipatyan, mangkono winuwus, wus katur sadayanira, nimbok Randha kalawan sutanireki, miwah Ki Jabang Kembang.
20. Suka umyat wau Sang Dipati, marang jabang bayi sakembaran, dene ta mancur cahyane, dadya mangkyia pinundhut, karsanira Sang Udipati, kinarya putra angkat, dene renanipun,

miwah Ni Randha samangkya, dhinawuhan manggen aneng jroning puri, dahat marwata suta.

21. Gya dinangu paran darunaning, dene prawan teka darbe suta, yekti abanget langkane, Ni Rara Suli matur, aduh Gusti pu-pundhen mami, nenggih satuhunira, pun jabang puniku su-darmanipun gandarwa, gya tinutur kadya ature mring wibi, gawok Sang Adipatya.
22. Kawarnaa Ki Jabang samangkin, sinung tengran dening Sang Dipatya, Sirwenda kang tuwa dene, Danurwenda rinipun, Sang Dipati kalangkung asih, kadwinya lwih walagang, aka-laun-lawun, marma enggal drigang-drigang, wuwuh sihnya Sang Dipati marang kadwi, tan keni pinisaha.
23. Ing saari miwahing saratri, lamun sare kadwinya cinedhak, malah sanget gumatine, inya sadayanipun, mring kadwinya langkung jrih asih, sami angela-ela, tan memba satuhu, kala-mun putra pundhutan, wus prasasat kaya mring putra pribadi, datansah kinakudang.
24. Mangkya sampun umur kawan warsi, Danurwenda kalawan Sirwenda, kalawun-lawun gendhene, lir umur pitung taun, kalantipan myang solah neki, kathah kang samya eram, an-jengek andulu, dene ta kagila-gila, nora memper yen patra-pe bocah cilik, ngasorake wong tuwa.
25. Sukanira ing saari-ari, palayonan lawan papanahan, angkat junjung myang mencolot, kalamun wus lumayu, nora ana bangkit nututi, nadyan wong tuwa pisan, kasor playonipun, karosane karya eram, ana watu ageng meh bobot sadhacin, ingangkat tangan kiwa.
26. Dene ingkang gawokake malih, lamun uwis angasta papanah, apa kang ingarah keneng, tan ana ingkang luput, karemane manahi rengit, laler lawan kendhela, akeh wong kang ngru-bung, kapengin wruh patrapira, dene rengit kewan ingkang langkung alit, gambuh pamanahira.

## GAMBUH

1. Mangkya ingkang cinatur, Danurwenda lawan kakangipun, panahira kang ginawe amung tugi, gandewane sada janur, ta-line serat kadebog.
2. Tan memper wujudipun, nora kurup bedhor lawan busur, parandene teka bisa angenani, rengit apadene lemut, yen pinanah mesthi nglosod.
3. Misiwur titisip un, lamun ngasta jemparing kang agung, sinipat kaga kang aneng wiyati, yekti tarluput kacundhuk, kumleyang tumiba mak: bog.
4. Saari-ari lamun, dolan-dolan lawan para kacung, datan pisah gandhewa ing astaneki, lamun ana kleper mabur, tan lama amasthi ciblok.
5. Sajuga ari nuju, dolan-dolan soring wringin kurung, ta antara ana wulung ing wiyati, ngalayang kalangan muluk, dupi kapriksan Sang Anom.
6. Tandya kalhipun, nglepasaken warastra mamprung, keni wulung kumleyang neng ngarsa neki, panahe karo cumundhuk, neng dhadhane wulung botol.
7. Marmanta sakeh manuk, nora wani ngungkuli Sang Bagus, ajrih lamun tumeka ing taka neki, dadya geblas samya mabur, weneh ana mlebu gowok.
8. Lamun bosen Sang Bagus, ngasta panah nulya undhi watu, watu item ageng abobot rong dhacin, tinampel lawan sinawuk, ingundha miwa binopong.
9. Inguncalken rinipun, tinampenan tinadhahan dhengkul, nulya ganti inguncalken kakang neki, tinadhahan lawan sikut, watune ambyur jinotos.
10. Mangkana karyanipun, ing saari-ari tansah rubung, gebel rentep sagung wong sami ningali, ing pakartine Sang Bagus, kabehe padha anjomblong.
11. Duk samana ta wau, turangga ing kadipaten ucul, geblas mi-

- lar tan ana bangkit nututi, para gamel pating blulung, kabeh padha pating glembor.
12. Kawuningan Sang Bagus, kalihira nulya samya mamprung, anututi turangga ingkang lumaris, kadya kilat playunipun, cinandhak nulya cinemplo.
  13. Sakedhap wus dumunung, ing gigiring turangga ting plangkruk, temah gawok sagung kang samya ningali, kaprawirannya Sang Bagus, karone langkung kinaot.
  14. Marma dadya misuwur, Pasantenan mangkya ana sawung, maksih kuthuk prandene ngedap-edapi, mendah tembe dadinipun, mesthi ngapokake botoh.
  15. Mangkana karyanipun, saben-saben kakalih Sang Bagus, anenggani sarenipun Sang Dipati, samya anggusahi lemut, utawa laler kang mencok.
  16. Datan mawa kinebut, sabab lamun kinebuta iku, sumelange menek kagyat Sang Dipati, marma dennya nggusah lemut, mung lan panah tugi mawon.
  17. Balasah bathing lemut, miwah laler kalawan marutu, marma dadya sakeca denya aguling, saking tan ana kang ngrubung, mangkana ganti kacriyos.
  18. Wimbuhing tresnanipun, Rara Suli dhateng sutanipun, kinakudang bisaa ing tembe wuri, muktekaken marang biyung, mikul dhuwur mendhem jero.
  19. Datan lama cinatur, Sang Dipati Pragola duk dulu, citra Ni Rara Suli anelahi, tanpa tandhing ayunipun, nadyan para putri kasor.
  20. Mangkana jroning kalbu, Rara Suli dhasar pancen ayu, tur jatmika ruruh sareh ngrespateni, pantes lamun ingsun pun-dhut, dadi selir luwih mungguh.
  21. Supaya aja tanggung, mring sutane nggoningsun angugung, gung tresnengsun tan bisa pisah sanyari, cinendhak caritanipun, nulya pinundhut Sang Sinom.

22. Mangkana kang cinatur, Sang Dipati dahat ngantu-antu, panantange Sekeber tansah denanti, dene lawas nora jebul, apa ubayane goroh.
23. Semayane rong taun, dene teka nganti limang taun, dadi aber pangajape mangun jurit, nanging nadyan kaya wurung, meksa pinrayitnan batos.
24. Saking emeng tyasipun, dadyo mangkyo saking karsanipun, arsa sowan amarak dhateng Sang Yogi, ing Pulo Upih gyo rawuh, Sang Pandhita dupi anon.
25. Anulya gupuh-gupuh, methukaken dhateng ingkang rawuh, sinambrama nulya binekta mring panti, Sang Pandhita lingi-  
ra rum, angger sami karahayon.
26. Sang Dipati umatur, mring maharsi, dhuh Bapa Sang Wiku, pangestunta kawula manggih basuki, Sang Pandhita ingira  
rum, angger paran kang wigatos.
27. Dene ta kusung-kusung, mring pratapan panggenan kang su-  
wung, sepa-sepi tan kadya aneng nagari, sarwi-sarwi mumah-  
mumuh, tan kewran mucung lalakon.

ooOoo

V

**BARON SEKEBER TELUK DHATENG ADIPATI PATHI  
SARTA KAPARINGAN NAMA JURU TAMAN**

**PUCUNG**

1. Nulya matur Sang Dipati lingira rum, dhuh Bapa Pandhita, kang tuhu waskitheng batin, kasinggihan leresing dhawuh paduka.
2. Marma ulun tandarana kusung-kusung, umarak paduka, yektos yun nyuwun udani, reh duk nguni amba prang lawan wong sabrang.
3. Namanipun Baron Sekeber winuwus, yeku kang neng guwa, Patiayam kang den nggoni, nanging dereng katamtuan kalah menang.
4. Temahipun nedha sumene rong taun, nanging sapunika, sampun wonten gangsal warsi, dene teka mboten wonten wartanira.
5. Kang kadyeku punapa nyata satuhu, semayane wukkan, dhuh Bapa Sang Maha Yoga, mugi karsa paring papadhanging driya.
6. Sru gumuyu Sang Pandhita lingira rum, lah ta kadiparan, nggen ulun saged udani, tyas manungsa nora kena pinathokan.
7. Nanging luwung katimbang lan ala nganggur, lah angger wecaha, ari duk bibaring jurit, lah punapa paduka mboten kalepyan.
8. Aturipun Sang Dipati, dhuh Sang Wiku, kalamun tan lepat, nuju dinten gara kasih, yen makaten angger menggah saking petang.
9. Adatipun inggih tamtu badhe wangsul, marma yogyanira, paduka ajagi-jagi, kinten kula pun mengsah pancen digdaya.
10. Ngandika rum Sang Dipati ring Sang Wiku, dhuh Bapa Pan-

dhita, sampun katanggelan mugè, aparèng sarana ungguling yuda.

11. Maha Wiku ngandika sarwi angguguk, angger kadi paran, dene sangsaya nalisir, teka mundhut srana jaya kasantikan.
12. Saged ulun inggih namung tutur-tutur, mbok manawa bisa, mahanani unggul jurit, lamun nyembur tuhu pun Bapa tan wignya.
13. Gya umatur Sang Dipati ring Sang Wiku, langkung nuwun amba, dhawuh Paduka Sang Yogi, kasinggihan dahat kalingga ing murda.
14. Dhuh Sang Wiku kadiparan ing rehipun, mrih ungguling yuda, Sang Maharsi ngandika ris, lah ta angger prayoginipun ing benjang.
15. Lamun tuhu pun Baron Sekeber wangsul, sayogya rineka, reh jurit datanpa kardi, krana rosa tarampil prigele padha.
16. Dadya kantun angadu betah salulup, aneng jro samodra, singa kang mencungul dhihin, pened lamun punika kang kudu kalah.
17. De pukulun sampun sumelanging kalbu, pun Bapa kang budya, mrih betah neng jroning warih, nanging angger mugè dipun wiwitan.
18. Denya slulup saking ler calering patut, marmane mangkana, wit punika nawung wadi, sajatine kang dadya jalaran menang.
19. Saleripun ardi careling puniku, wonten guwa karang, wiyar tur papane asri, kondhangipun sinungan guwa Blenderan.
20. Guwanipun manglung ngongkang aneng laut, kalamun paduka, miwiti ambyuring warih, lah dipoma angger menggok mring guwa.
21. Nadyan mungsuh ngajak slulup astha tengsu, myang sawarsa pisan, sayekti lamun tan ajrih, Sang Dipati malenggong tyas esmu suka.

22. Dyan cinatur Sang Dipati arsa kondur, marang Pasantenan, saka mantyan sukeng galih, tansah ngajap enggala nuli kapanggya.
23. Mangkya nurut Baron Sekeber kang ngluyur, mider njajah-praja, kengetan ing jangjineki, lan Dipati Pragola ing Pasantenan.
24. Marmanipun karsanira arsa wangsul, ngambali angyuda, dupi prapta ing nagari, Pasantenan anjujug wismeng mBok Randha.
25. Dadya ngungun dene ing Kemiri suwung, nyana lamun oncat, ngalih desa lyan nireki, awit saking kapepeting kawirangan.
26. Luputipun temah dadi nganyut tuwuh, marma rudahing tyas, Sekeber sajroning galih, analangsa rumangsa karya wisuna.
27. Dadya kantun saprakara kang rinuruh, ayun magut yuda, yen Pragola wus kalindhah, Pasantenan karegem ing astaning-wang.
28. Brape untung guwe dapet nagri bagus, adhe pelabuhan, dhi Jepara paing baik, ciptanira Sakeber teka mangkana.
29. Marma gupuh maring Patiayam wangsul, neng unggyaning lama, dupi katupikat dening, kang pinatah jaga guwa Patiayam.
30. Nulya matur mring dipati gupuh-gupuh, mangkya Sang Dipatya, myarsa sature Kyai jagi, enggal dennyta tedhak marang Patiayam.
31. Dupi pangguh kakalih pra samya tundhuk, Dyan Pragola lingnya, eh ta Sekeber samangkin, kadiparan ingkang dadi karsanira.
32. Duk angrungu Sekeber mangsuli asru, lah ta Sang Dipatya, pa ya sakarepmu dadi, yekti ora cuwa atandhing lan ingwang.
33. Apa ayun ngadu maneh jayeng pupuh, miwah kyating badan, tana piwuleding kulit, sun tan wegah kaya patraping taruna.



## SINOM

1. Sang Dipati lon ngandika, paranta Sekeber mangkin, reh jurit wus tanpa karya, marma mangkya karsa mami, sunkarya pasang giri, singa betah munggwing ranu, slulup ambles ing toya, yeku kang unggul pribadi, kang tan kwawa wus masthi iku kang kalah.
2. Sekeber lon wuwusira, lah Pragola iku becik, nanging ing pamintaningwang, yen sira sor dening mami, prajanta kang sepalih, dadia bubuhaningsun, lamun kasor manira, apa sakarsanireki, nora keni ingsun suwala ing prentah.
3. Nadyan dadi panakawan, gedhene teka ing pati, lila lair manrusing tyas, Pragola legegung galih, micara jroning ati, jawane Sekeber iku, arsa ngrebut nagara, tan keni yen ginagampil, ingsun senggung duk nguni nora mangkana.
4. Marma dadya angandika, lah Sekeber iya becik, yogya benjang kinawitan, sunarsa akarya saksi, kang mangka asung uning, sapa kang dhihin mancungul, riwusira mangkana, Sang Dipati kondur aglis, ciptanira Sekeber teka mangkana.
5. Ila dalah kemayangan, tanlinyok ujarku nguni, lamun praja Pasantenan, karegem ing asta mami, baya tan kulak warti, tan arsa adola wrungu, kaloka jana priya, lamun wong ing Atas Angin, pakaryane manjing telenging samodra.
6. Kawarnaa enjangira, Sekeber sampun miranti, pakartine munggwing tirta, mangkana Sang Adipati, rawuh sarwi anganthi, kakalih kakasihipun, Sirwenda Nurwenda, kang mangka kinarya seksi, Sang Dipati jenger myat ing patrapira.
7. Sekeber dennyarsa mangsah, malbeng telenging jaladri, tan winarna roncenira, yata wus prapteng pasisir, salering ardi clering, saksana kakalihipun, ingiket astanira, Sang Dipati ngandika aris, mring kakalih kang kinon angulur tampar.
8. Eh Sirwenda Danurwenda, padha waspadakna mangkin, sapa kang dhihin kumambang, tumimbul dhasaring warih, yeku ingkang kalindhah, lah mara tariken gupuh, dene kang isih

lana, mungging sajroning warih, asungana sasmita sarana nyendhal.

9. Tatali rambah ping tiga, mangkonoa bola-bali, sandika ingkang liningan, saksana kakalih nuli, ambyur marang jaladri, datan antaraing dangu, karone tan katingal, kocapa Sang Adipati, amituhu dhawuhira Sang Pandhita.
10. Nulya slulup manjing guwa, sukuning ardi Calering, kawarta wujuding guwa, tuhu bawera kepati, dhasaring guwa warih, nyalentreng lir erong tikus, marmanta sukeng driya, Sang Dipati dupi uning, kacarita Sekeber kang manjing tirta.
11. Duk prapteng dhasar samodra, umyat rengganing jaladri, kang dhadhasar sela karang, sukeng tyas kepati-pati, mider njajah jaladri, anon mring asrining gunung, kang mungging jro samodra, rentep tireme apipit, nyana temtu ing kono ungyan mutyara.
12. Nulya myat kembang karang, sukeng tyas duk aningali, miwah kakaywan samodra, kang paelan dhasar bumi, sobraherekah kepati, tan ana pradapanipun, tanapi pentil kembang, saweneh ana ngalecir, warna-warna kaelokaning samodra.
13. **Nahen langening samodra**, mangkya wus ndungkap tri ari, denny mungging jro samodra, Sekeber dahat ngalentrinh, sakojur angganeki, anglir linolos kang bayu, marma nulya kumambang, tumimbul dhasaring warih, lembak-lembak lumembak katuting ombak.
14. Danurwenda duk tumingal, bubuhane wus kaeksi, nulya ingkal kenurnya, binarik binekta minggir, dupi wus prapteng tepi, cinandhak nulya jinunjung, sapraptaning dharatan, Sekeber wus datan mosik, angalentrinh angganya lemes sadaya.
15. Kocapa mangkya Sirwenda, rikat denira nduduti, Dyan Pragola duk karasa, pandudute wanti-wanti, nulya ambyur ing warih, mentar sing guwa salulup, dupi prapteng daratan, andulu Sekeber guling, nyana lamun Sekeber prapteng antaka.
16. Tandyau wau inguculan, Sekeber nulya ngalilir, dupi myat

Radyan Pragola, jenggelek nulya alinggih, wusing satata sami, Sang Dipati nulya dangu, Sirwenda Danurwenda, aturira dyan kakalih, sarwi nembah, dhuh Gusti pupundhen kita.

17. Amba lumakweng ayahan, dupi antuk tigang ari, waspada amba tumingal, aneng tengahing jaladri, kombak-kombul ing warih, trang Sekeber kang mancungul, saksana amba ngikal, dupi prapta ing pasisir, amba junjung pun Sekeber tanpa daya.
18. Anulya gantya Sirwenda, carita lir arineki, Radyan Pragola ngandika, lah paran Sekeber mangkin, Sekeber matur aris, adhuh Sang Dipati ulun, asrah jiwa sumangga, sakarsa Paduka Gusti, tan lenggana nadyan tumekeng palastra.
19. Radyan Pragola sukeng tyas, pangandikanira aris, lah mangkya Sekeber sira, arsa ingsun gawe becik, muktiyeng praja mami, ananging ingsun amundhut, anggonta kere waja, Sekeber nembah lingnya ris, lah sumangga kawula mboten lenggana.
20. Dhuh Gusti Sang Adipatya, sampun ingkang kere Gusti, nadyan paduka mundhuta, gumlundhunging sirah patik, sumanggeng karsa pukulun, sukeng tyas Sang Dipatya, pangandikanira aris, suntarima Sekeber prasetyanira.
21. Nanging mangkya karsaningwang, sira manjinga ing nagri, laire sunsungi karya, reksanen titihan mami, Sekeber turira ris, sanget gencing bingah ulun, sing pasihan paduka, pun patik dahat amundhi, nanging amba kaparenga amiminta.
22. Dyan Pragola dhawuhira, Sekeber paran kinapti, Sekeber matur manembah, dhuh Gusti Sang Adipati, kaparenga pun Patik, nyuwun supados Pukulun, karsa paring sebutan, kadi dene tiyang Jawi, lan kenginga ngangge-angge cara Jawa.
23. Karana dipunkawula, nyuwun pangangge myang nami, saking dahat sengsem amba, nama myang pangangge Jawi, Sang Dipati mesem ngling, sakarepmu ingsunturuti, yogya sira paparab, Juru taman luwih becik, panganggonta aywa sira wacak driya.

24. Mengko ingsun ganjar sira, endi ingkang sira pilih, kuneng mangkya winursita, pra samya kondur mring puri. Juru Taman tut wuri, dahat gending ' ajrihipun, kawarta Sang Dipatya, sakalangkung denira sih, Juru Taman nora keni pinisaha.
25. Nahen ta mangkya winarna, Sirwenda lan arineki, wus ngancik sadasa warsa, katon baguse jelanthir, dhasar prawireng jurit, sembada ing krama putus, Sang Dipati Pragola, sangsaya wuwuh sih neki, datan keni pinisah sakedhap netra.
26. Katiga Ki Juru Taman, kinarya andeling jurit, pikukuhing Pasantenan, kang tansah tinari-tari, Juru Taman winarni, dahat kasok tresnanipun, mring prawira Sirwenda, kalawan arinireki, lawan anggung ginulang kridhaning aprang.
27. Miwah sakweh kawekelan, kasusastran apa dening, ulah-lakuning dadagang, lawan ingering nagari, kalihnya sami wasis, linalantihing Ki Juru, marma kasoking tresna, putra kalih anggep neki, wus prasasat kadi sudarma priyanga.
28. Sarira tri nora pisah, Sirwenda lan ari neki, katiga Ki Juru Taman, angepe mring putra kalih, ngungkuli mring suta neki, tan keni ginging sarambut, mangkana lama-lama, Juru Taman duk udani, citranira garwa ampeyan dipatya.
29. Sumedhot kataman brangta, kandhuan turi dalungit, nanging paran marganira, kasembadaning wiyadi, reh mungwing jroning puri, marma mandheg gandrung-gandrung, mangkana kang winarna, anuju sajuga ari, Sang Dipati karsa sowan Sang Pandhita.
30. Sirwenda lan Danurwenda, Ki Juru Taman tanapi, pinasrahan tengga praja, anjaga kang laku juti, tindaknya Sang Dipati, tan lama amung saminggu, mangkana Sang Dipatya, laju tedhak Pulo Upih, kawuwusa Juru Taman kang anggana.
31. Sukeng tyas antuk babahan, t tan ana pinalang ati, dene tawus pinasrahan, jaba jeroning capuri, kawasa misesani, dadya tyasira kalimput, sirna ranning satriya, kaprawirane kagitpir, temah kadi buta buteng laku ngiwa.

32. Larut sirna kang weweka, datanpa pinikir-pikir, kaburu anahen brangta, tan nyandhet ardaning kapti, nora nilining bening, jangka tepaning kalimput, manungsa tan bangkit dugi, kahanane kang bakal tibeng naraka.
33. Tandarana gagancangan, malbeng jroning dalem puri, mangruruh kang karya brangta, warnanen sajroning puri, Rara Suli samangkin, myarseng Jawi wartosipun, wus lama Sang Dipatya, darbe gamel langkung pekik, saking sabrang sinung tengran Juru Taman.
34. Kawarti amandraguna, mring putra kalangkung asih, dadya kasmaran umiyat, wartane bagus kepati, andangu marang siwi, kang putra kalih umatur, dhuh dhuh Ibu sanyata, Juru Taman thu luwih, mring kawula sakalangkung tresnanira.
35. Amba anggung ginagulang, dhasar prajurit linuwih, sekti tur anmandraguna, marmanta Sang Adipati, sakelangkung tresna sih, karya gul-aguling pupuh, nging laire kinarya, gamel anjagi turangga, jroning driya kinarya manggalaning prang.
36. Dereng telas aturira, kakalih mring renaneki, kasar u wau kang prapta, Juru Taman kang winarni, macak angayang batin, dhesthar winiru aruntut, rentet tan saling tunjang, adu mancung wimbuh manis, kokoncere winiwir mekar njrebah.
37. Rasukan potongan beskap, benike dinulu asri, sumunar mentas gebegan, rangka ladrang sinangkelit, bakale gembol jati, kinisik menceret mancur, sinelut pendhok swasa, mendhake mirah sineling, clorot-clorot sumorot cahya sumunar.
38. Tan mambu memper wong sabrang, nyampinge winiru dhamis, ombak banuyu yen kanginan, sapraptaning dalem puri, dupi myat putra kalih, anulya rinangkul gapyuk, pineluking lungaya, pangandikanira aris, aduh angger mung sira karya asmara.

oooOooo

## VI

### JURU TAMAN SAGED APAPANGGIHAN MALIH KALIYAN RARA SULI, SARTA ANAKIPUN JALER KAKALIH SIRWENDA DANURWENDA

#### ASMARANDANA

1. Paran marganira kaki, dene aneng kene sira, lah ta sapa iku angger, Sirwenda matur; punika, nenggih rena kawula, Sekeber dupi andulu, citrane sang maweh rimang.
2. Sumedhot raosing galih, anjenger datan ngandika, kadya rinujit galihe, Rara Suli duk tumingal, marang kang nembe prapta, jroning tyas temah kumenyut, kadya ana rinasa.
3. Wasana nambrama aris, dhuh Raden Anila krama, sinten paduka sambate, dene panawang kawula, sanget tresna paduka, mring kakalih suta ulun, Juru Taman lon saurnya.
4. Lamun paduka Sang Dewi, andangu jasad kawula, kang nembe kinarya lakon, awasta pun Juru Taman, lah mugi tinebihna, ing sarik miwah bebendu, saking kumapurun amba.
5. Kabekta adrenging galih, miwah gencing tresna kula, dhate ng putranira kalihe, ing satemah manempuh byat, Lumbweng jroning pura, dhuh dhuh aduh Sang Dyah Ayu, abdinta nyadhong duduka.
6. Kepareng tumut ngakeni, dhumateng putra andika, Sang Dyah tumungkul nabda lon, dhuh sapinten bingah kula, dene sudi paduka, amupu mring kalihipun, lare tan darbe sudarma.
7. Sang Dyah karantaning galih, tumungkul waspa dleweran, ketang lalakan duk biyen, Juru Taman angrerepa, dewi aywa mangkana, aywa ngegunaken muwun, kawarti suda darajad.
8. Yogya pinuwusing galih, manungsa amung sadarma, nglampahi dadi lalaon, mung mugi jinatenana, paran darunanira, dene ta paduka dhawuh, putranta tan darbe rama.
9. Sang Dyah angandika aris, dhuh Raden satuhunira, putranta kakalih kuwe, mene tan darbe sudarma, dene karananira,

duk maksih ngong kandhut iku, wus tinilar angumbara.

10. Tinutur lalakyan neki, purwa tumekeng wasana, datan ana ingkang cewet, Juru Taman duk miyarsa, anggapyuk marang suta, karone ingaras gupuh, dhuh dhuh adhuh sutaningwang.
11. Begja temen sira Kaki, katemu lawan pun Bapa, dene teka wus samene, anjenger kusumeng pura, dhuh Radyan kadi paran, dene ta paduka ngaku, punika putra andika.
12. Juru Taman lingira ris, Yayi ing satuhunira, Sekeber aranku biyen, dupi sun kasor kalawan, Sang Dipati Pragola, kinen ngabdi raganingsun, aneng praja Pasantenan.
13. Saking sun wirang kepati, marma banjur ngalih aran, Juru Taman ing samangke, nulya tinutur sadaya, teteh tan kaliwatan, Rara Suli nulya nubruk, nungkemi mring Juru Taman.
14. Kalara-lara anangis, karanta-rantaning driya, dene ta kalangkung elok, Juru Taman mengkul keswa, wis Yayi lah mendinga, sukura mring Hyang Maha Gung, dene pinanggih raharja.
15. Anulya satata linggih, samya warta winartanan, lalakone dhe-we-dhewe, samya anjenger tan ngucap, lir tugu sinukarta, dene ta kalangkung-langkung, kaelokaning Hyang Sukma.
16. Ni Rara ngandika aris, Kulup padha ngabektia, iku sudarmanta angger, nulya kadwinya manembah, pinengkul ingkang rama, datansah denelus-elus, Sekeber anenggah waspa.
17. Karantan sajroning galih, adhuh-adhuh sutaningwang, dene ta uwis samene, layak duk ingsunkapanggya, raseng tyas nora bisa, pisah lawan sira Kulup, ujar pancen wajibingwang.
18. Nengna ingkang manggung kingkin, Juru Taman kawarnaa, andhatengaken karsane, bawane lawas tan panggya, marma tan keni pisah, tansah mungging jro jinem rum, kadya angluwari nadar.
19. Sinigeg kang ngrurah sari, samangkya genti ginita, Radyan Pragola tindake, kang nedya sowan Sang Tapa, arsa mundhut timbangan, den nirarsa mangun pupuh, ngrabaseng praja Mataram.

20. Duk aneng tengahing margi, mandheg mangu ing wardaya, teka karaos galihe, pangunandikaning driya, paran ta marganira, dheg-dhegan raseng tyasingsun, kumudu kudu balia.
21. Apa ta saungkur mami, ing praja ana rubeda, utawa pakewuh gedhe, kalamun tuhu mangkana, Sirwenda Danurwenda, apa tan pinatah nusul, iya dening Juru Taman.
22. Yen sumelang isih cilik, apa iya Juru Taman, ora bisa nusul dhewe, dene wis weruh dunungnya, apa ta tan kelingan, de wanti-wanti wekasku, teka padha andalea.
23. Nengna kang karaseng galih, cinendhak kondur mring pura, wus madya ratri rawuhe, anjujug Ki Juru Taman, dhinodhog wismanira, Sang Dipati dahat ngungun, de Juru Taman tan ana.
24. Sangsaya kraosing galih, paran baya wadinira, dene Juru Taman angles, anulya mubeng jro pura, mider tiniti priksa, dupi prapta unggyanipun, Ni Suli garwa ampeyan.
25. Kampita sajroning galih, teka maksih kencar-kencar, tur ana swara liyan wong, saksana gya pinarpekan, kepingin yun uninga, sapa ing jro panti iku, dene tanpa suba-sita.
26. Kawarnaa kang neng panti, ingkang lagya sih-sihan, Juru Taman lawan niken, Rara Suli tan riringa, nutug sakarsanira, tan pegat rungrum rinungrum, wuwusen Sang Adipatya.
27. Bramantyanira tan sipi, jaja bang mawinga-winga, andik ngatirah netrane, upama sinabet merang, ing jaja temah mubal, saksana dhinupak asru, korining wisma angebyag.
28. Nulya manjing jroning panti, sora denira manabda, babo Juru Taman kowe, doranta kaliwat-liwat, lelethek gelahing rat, tan pantes patraping manus, mungkur mring patrap manusa.

oooOooo



## VII

### PEJAHIPUN JURU TAMAN, RARA SULI, DALAH ANAKIPUN KALIH PISAN

#### PANGKUR

1. Apan ta nisthaning nistha, nora pantes mawor sameng duma-di, cecedhis dur cara muput, ina kaliwat-liwat, anarathak nerehek lir wedhus prucul, ambesur tan darbe wirang, mulat gebyaring Hyang Rawi.
2. Baya sira tan rumasa, aneng kene sira sun gawe becik, jinuju pangan amunjung, kinurmat pnisuka, parandene bagus temen wawalesmu, lah babo Sekeber sira, baya sira bosen urip.
3. Nulya anarik curiga, linarihan Sekeber jaja keni, cumeprot muncrat rahipun, jaja manrus walikat, tanpa sambat Sekeber saka lalampus, gilang-gilang mungging kisma, kuwandane gubras getih.
4. Rara Suli duk umiyat, kuwandane Sekeber kang wus lalis, prepet tyasira sumaput, ketang tresnaning priya, anungkemi ing sekeber layonipun, wus sasat sawang kunarpa, Pragola bendu tan sipi.
5. I lah lanat Suli sira, pagenea teka alaku nisthip, tindakira nora patut, sedheng amaro tingal, nanthing milih tan darbe antep sakuku, apa ta nora rumasa, sun bubungah sira anjing.
6. Teka tinggal kaantepan, ayunira mung pulas aju Jawi, dudu ayu kang satuhu, yen ta kembang bangah, nadyan asri ang-resepake pandulu, nanging gandanira bangah, balerah abadhheg bacin.
7. Apa ta kang sira ajap, dene sira ing kene sunpepetri, mandon aneng jro kedhatun, ingadhep para inya, nora kurang kabeh-kabeh sarwa cukup, apa ingkang sira sedyo, kanjar kirap sunsampeti,
8. Baya iku walesira, tindakira kang jember lelethek jis, lagya suntinggal sadalu, myat priya lan taruna, anarehek kaya

wedhus ngampus-ambus, babo-babo Suli mara, rasakna ukumireki.

9. Akrodha Radyan Pragola, Rara Suli linarihan tumuli, tan sambat tumekeng lampus, jajar lan Juru Taman, kawarnaa jro pura rame kalangkung, gumerah amawurahan, swareng tangis pating jlerit.
10. Sirwenda lan Danurwenda, dupi umyat tandangnya Sang Dipati, kadi bantheng soroh amuk, mlayu asalang tunjang, tinututan sarwi ngliga dhuwungipun, sora denira manabda, lah mandhega sira belis.
11. Jer sira anak planyahan, pantes bae lamun tumekeng pati, wit ngubuyungi laku rusuh, patrap jember jis nistha, dene sira nora age-age matur, baya ta sira anjarag, arsa ngrurusuhi puri.
12. Biyungira sira dagang, babo babo lelethek sira anjing, nulya binuru agupuh, wuwusen kalihira, kadya kilat angeblas denya lumayu, sumedya angungsi gesang, petenge kepatipati.
13. Palayune salang tunjang, numbuk-numbuk kejejong myang kajungkir, saking dahat bingungipun, nangis asambat-sambat, jroning pura busekan pating bilulung, swaraning tangis gumerah, pra samya pating jalerit.
14. Kocapa Radyan Pragola, denira nglud mring playunira kalih, dupi wus parek tinubruk, trangginas Danurwenda, jibeging tyas tumbuh-tumbuh solahipun, pager bata ing jro pura, linumpatan tan pinikir.
15. Bleber prapteng Jawi pura, tibanira tan mapan temah jungkir, baya karsane Hyang Agung, kinarya lalantaran, Danurwenda tumeka ing takanipun, dupi Rahadyan Pragola, myat Danurwenda ngemasi.
16. Anulya wau tinilar, anututi kakangne kang lumaris, langkung rikat playunipun, wus medal Jawi pura, meh kecandhak Sirwenda lumumpat mamprung, kali kang neng ngarsanira, kajelong temah ngemasi.

17. Wus sirna ranning manungsa, kapat pisan bali ring sunyaruri, langgeng ing kahananipun, nengna kang wus pralaya, kawar-naa nulyana gara-gara gung, udan deres salah mangsa. gumro-jog saking wiyati.
18. Dhedhet erawati ngakak, liliweran gumebyar kilat thathit, ingawiyat angendhanu, mendhung peteng limengan, bayu badra sindhung riwut guntur ketug, kadi anglebur bawana, banjir bandhang angin-angin.
19. Sasireping gara-gara, nulya ana swara ririh kapyarsi, dume-ling asung pepemut, eh ta sira Pragola, wong tan dosa paran-dene pinrih lampus, samangkya ingsuntarima, benjang arsa males mami.
20. Yen Pasantenan ana prang, lah ing kono sun manjing ing lu-lungid, jajanta arsa sunbubul, dimen mangkya linging wang, nulya meneng suwara datan kaprungu, tan lama maneh ka-pyarsa, dumeling asung pepeling.
21. Eh eh Dipati Pragola, wruhanamu samene ingsunmanjing, ing kerenta waja iku, nanging benjing manawa, Pasantenan ana prang gedhe denemut, lah ing kono walesingwang, kra-naningsun masthi ngalih.
22. Lamun sunkatemu Kakang, kang dumunung aneng pucaking lungid, nanging ing sadurungipun, sunarsa males setya, lamun ana brajaning mungsuh tumanduk, ugere dudu pun Kakang, raganta ingsunalingi.
23. Cep meneng datan kapyarsa, Dyan Pragola miduwung jro-ning galih, lemes anggane ngalumpruk, mangkana sinengka-lan, tataning kang netra ngobahken ratsa gung, etanging sur-ya sangkala, patine kapat pineling.
24. Riwuse senjang pinetak, Sang Dipati adhawuh kinen nyan-dhi, aneng dununge kang lampus, mangkana cinarita, ing na-gara keni welaking Hyang Agung, apaceklik larang pangan, tatanduran padha mati.
25. Sawah-sawah pada asat, katrajanging menthek lan walang-

sangit, wong desa pating bilulung, lalara warna-warna, keh wong desa pating bilulung, lalara warna-warna, keh wong mati lara sore esuk lampus, marma Rahadyan Pragola, ing tyas sakalangkung kingkin.

26. Rinasa saya karasa, linalipur meksa tan bisa pulih, marma mangkya karsanipun, sumedya nenggar-enggar, mring pratapan sowan risang maha wiku, tan winarna aneng margapulo Upih sampun prapti.
27. Kinakurmat pinisuka, sang dipati ri sampune ngabekti, maharsi ngandika arum, dhuh angger sang dipatya, kadingaren dene lami nembe rawuh, saking petanging pun bapa, meh kalih tengah warseki.
28. punapa karanira, sang dipati umatur mring sang yogi, dhuh bapa sang maha wiku, muging paring aksama, dene lami tan marak ngaras jejengku, saking dahat keribedan, rube-daning kanang nagri.
29. Anjola sang pinandhita, esmu gugup denira ngandika ring, sang dipati kaduk giyuh, dhuh angger paran warta, rubedanya kang ngribedi ing kadhatun, Radyan Pragola manembah, kawuningana sang yogi.
30. Duk nguni amba wus mangkat, arsa marak ngarsa paduka resi, kepengin nyuwun pituduh, dene jroning tyas amba, adreng nedya umadeg pribadi mengku, nagari ing Pasantenan, tan medhep Mataram aji.
31. Dupi aneng tengah margas, raosing tyas kepati kedah bali, pinenggak-penggak tan keguh, wasana wosing sedya, dadya amba cengkelak tumunten wangsul, saprapta amba ing pura, wonten pakewed sayekti.
32. Nulya tinutur sadaya, purna wadya wasana datan kari, maharsi kalangkung ngungun, anjenger tan ngandika, ngeresing tyas miris myarsa aturipun, lalakon kang wus kalakyan, wasana ngandika manis.

ooOoo

**VIII**  
**ADIPATI PAHI AMBALELA DHATENG MATARAM**

**DHANDHANGGULA**

1. Lah ta angger dene nggigirisi, teka ndadak mungkuring reh tama, mangka teka lamun supe, ing galih ywa kalimput, mamrih ayu ingkang pinanggih, dadi nora mangkana, tataning pangruruh, dumeah menang gya gumampang, nora nimbang patrap ala miwah becik, rusak tataning prentah.
2. Sasat buta buteng betah, kaki, mangrurahing madyeng wana wasa, wit-witan binedhol kabeh, abubrah kabarubuh, tanpa sebut matemah dadi, mawut mawur wurahan, mumut ajur mumur, patrape gung adiguna, niniwasi kalamun denuja kaki, lah yoga dencandheta.
3. Witing lepat saking kirang titis, yen kasrakat temah lagya tobat, getun kang kalakon kabeh, lah makaten pukulun, patrap tuwan kang wus kawuri, sembrana tan prayitna, buru-buru nepsu, amurang krama utama, pan tinutuh lumuhing pakewuh remit, mangka wajibing nata.
4. Kedah darbe watak surya kaki, lire wataking surya mangkana, panase sinangkan sareh, dadi tan grusa-grusu, panasira saka sathithik, lama-lama kumlantahang, nglinthing garingipun, tan kadya panasing brama, geni blarak mrakatak agelis mati.
5. Yen makaten patraping paniti, grusa-grusa enggala kalegan, kapiduwung wekasane, beda angger kalamun, tinaliti saking sathithik, paran karananira, Juru Taman mlebu, aneng jroning kenya pura, lamun nyata nedya darbe laku silip, yoga tanpa pidana.
6. Makatena ugi dereng keni, tinetepken lamun Juru Taman, kang darbe watak nyaleweng, marma yoga rinuruh, pinarik sa pun Rara Suli, krana jamaking lumrah, kaprah adatipun, lalakyan ingkang mangkana, pasthi wadon ingkang amangani kori, kurunganing asmara.
7. Sewu langka lamun priya bangkit, kaleksanan ngrurahing

asmara, yen wanita datan mengeng, manteping tyas tan keguh, puguh panggah datan gumingsir, tartamtu priyanira, palarasan mundur, makaten sawangsulira, nadyan priya puhuhing tyas nora gingsir, mbagegeg lir prabata.

8. Nanging lamun gung deniwi-iwi, linaleda ginodha wanita, dhasar kang ayu rupane, lelewa wimbuh besus, meded tanah ganda wawangi, amrik arum angambar, sinten tiyangipun, ingkang betah nanggulanga, temahane lemes dadi angalentrih, asrah jiwa karana.
9. Marmanira angger wekas mami, kotamaning mangreh praja kedah, danawesi asat duwe, lire dana puniku, anggaganjar-mring wadyaneki, kang setya ing parentah, bener tingkahipun, dene lire wesi asat, angukumi kanthi patrap ingkang adil, tan mawa beda-beda.
10. Nadyan kadang santana pribadi, lamun uwis tibaning paman-cas, denukuma sapantese, tan mawi giga-gigu, mboten kados paduka kaki, Sirwenda Danurwenda, yekti datan luput, parandene kacipratan, ing wasana nganti tumeka ing pati, lah angger langkung lepat.
11. Marma dadya binendon Hyang Widi, tinurunan pagebluk lalara, temahan paduka angger, kapitunan kalangkung, mangka karta arjaning nagri, tan lyan sing labetira, kang mangreh ing ngriku, lamun beksiya candhala, paran baya bangkita arja kang nagri, tanapi gemah ripah.
12. Dadya sirna ambeking narpati, nadyan angger pan dede narendra, kang mengku kaprabon gedhe, nanging mangkya pukulun, pinituwa mring kawula lit, kinarya tuwanggana, mamayu reh ayu, supadi karta raharja, tata tentrem tulus nir kang laku juti, kataman ambek tirta.
13. Lire ingkang ambek tirta kaki, maratani weh asreping angga, rumesep ayem dayane, sakehing taru-taru, temah seger wohe ngemohi, tela-tela kang menga, mingkem dadini-pun, kasiram asreping toya, lah makaten kotamaning nara pati, ngegunna pangaksama.

14. Suka payung kang keni garimis, ngayomene mring kang kepanasan, suka teken kalunyone, supaya wadyanipun, suka sukur ajrih myang asih, temah tetap bektinya, gusti anggepipun pae kang watak candhala, kengkeng buteng tandarbe lilih sakedhik, sawiyah dupeh kwasa.
15. Kang makaten anggepe wadya lit, tega lamun ratune sangsara, keplok bokong amaleter, dhuh angger kang kadyeku, lah ta pundi kang aran aji, wus sirna tan karana, dene wadyanipun, tan tetep mantep bektinya, dyan inguja pangedhepe amung lamis, batine mung kur prentah.
16. Marma abot angger mengku nagri, awit kudu aweteng sagara, gulu bengawan sedene, yen karoban ririwut, nora pijer ambuka babi, angona kala mangsa, empan papanipun, dudugalawan watara, dadi nora kaduwunging dina wuri, temahane nalangsa.
17. Yen makaten tataning pangrakit, temtu lamun sagung prakawula, tatap mantep pangangepe, lair batin sumujud, labuhe tumekeng pati, temah iyek saeka, labuh prajanipun, kinerangan parang muka, saking dene wadya lit suka toh pati, ngrebuting prajanira.
18. Sang dipati dupi amiyarsi, ing dhawuhe risang pinandhita, tumungkul langkung ajrihe, dadya ngandika arum, dhuh dhuh adhuh sang maha resi, kang satuhu sarjana, ing reh langkung putus, dahat sanget kasinggihan, dhawuh tuwan tan ana ingkang nalisir, sanget panuwun amba.
19. Sang pandhita gumujeng sarya ling, lah makaten anggerkang prayoga, ywa dupeh dinukan bae, banjur krura abendu, ngigit-igit mripat macicil, mantheleng pandelikan, kaya mendem gadhung, datan darbe silah-silah, endi ala miwah endi ingkang becik, limut kalimput duka.
20. Awit dene pitutur kang yekti, kadi jampi angger kang upama, kinecap pait rasane, nanging yen wis ingulu, ing sakojur angga medahi, angusir mring lalara, mules pegel linu, dadi ganggas temah waras, lah makaten tumanjaning tutur becik. pae pitutur ala.

21. Kadi rujak upamane kaki, yen pinangan karya seger sumyah, gumrobyos riwe dalewer, nangung wekasanipun, ing padharan mules malilit, ngaruwel wel-uwelan, tansah pijer kluruk, marma pijer paringisan, ngolang-ngaling sambate kadi garimis, gegetune kalintang.
22. Sang dipati gumujeng njegigik, medal waspa saking sukaning tyas, aririh pangandikane, de bapa teka cucut, karya suka kang sami myarsi, mila pancen mangkana, empuning pitutur, marma dhawuhna sadaya, lair batin tansah kula pundhi-pundhi, kinarya jijimatan.
23. Maha wiku mesem datan angling, sang dipati ngangseg lenggahira, mring maha resi ature, dhuh bapa maha wiku, mugi karsa paring pangreti, reh jroning manah amba, kadereng kayungyunm kepeningn madeg priyangga, ucul saking kawasaning narapati, narendra ing Mataram.
24. Pirabara Pasantenan benjing, nora karehing praja Mataram, bisaa raraton dhewe, lah sinten tiyangngipun, ingkang mboten kepengin dadi, narendra mangreh praja, mengku rat sawegung, benjang kinarya warisan, anak putu supadi nora kasampir, anggambuh temah wirya.

## GAMBUH

1. Angandika sang wiku, lah ta angger paran kang kinayun, de paduka kapidereng nedya balik, punapa paduka limut, pasihaning narakatong.
2. Inggang dhihin pukulun, apan linggih kinadang sang prabu, pinetipe utawi langkung kinasih, dene kaping kalihipun, tinetepken adipatos.
3. Lan kaping tiganipun, sapunika paduka sinepuh, pantesipun kenginga tinari-tari, dening putranta sinuhun, Sultan Agung kang samengko.
4. Punapa kang binuru, sinantana dening ratu agung, teka ndadak paduka kadereng melik, muluk tyas kang datan ayu, yuwane nora melok.



5. Sang dipati umatur, marmanipun amba dereng ayun, umadega ing nagri amba pribadi, jer mangke wewenang ulun, sinuda dening sang katong.
6. Duk kalane rumuhun, pinaringan jajahan kang agung, parandene samangke dipun elongi, lah punika sababipun, mila amba kedah mogok.
7. Lumuh kareh Mataram, lah punapa inggih prelunipun, nadyan amba angrok bandawalapati, kadugi tan badhe mundur, pejah tan mingked saking nggon.
8. Sang wiku ngandika rum, yen makaten angger kang kinayun, lah sakarsa pun bapa dahat tan bangkit, mambengi karsa pukulun, jeng ing tyas sampun gumolong.
9. Atur kula duk wau, lugu mboten nedya ngawu-awu, amung saking kabekta tresna kepati, mring angger kalangkunglangkung, tumaos tan wignya pedhot.
10. Nanging watawis ulun, kados-kados awrat sangganipun, wit Mataram kalokeng rat tanah Jawi, keneringan satru mungsuh, kekah luhuring kaprabon.
11. Paran bisane unggul. Pasantenan tan mirib Matarum, ratu agung sudibya sura sinekti, kakasihipun Hyang Agung, trahing maratapa kaot.
12. Rat tanah Jawa kemptu, sami sumiwi dhateng Mataram, ambathara anggepe mring narapati, pinisuka pinalulut, tinut satuduhing katong.
13. Pinrep Danamarta yu, ajrih asih ing pangidhepipun, dhasar nata ambek wiyar lir jaladri, amot ala becik mengku, legawa lila ing batos.
14. Lawan malih pukulun, ing Mataram kathah prawira nung, kang kinarya agul-aguling prajurit, mangka pangajenging pupuh, dene Pasantenan mengko.
15. Tan ana prawira nung, kang kinarya andeling prang pupuh, nuju ana parandene denpateni, patine tan darbe luput, dening kasaput kanepson.

16. Mangka watawis ulun, Danurwenda Sirwenda katelu, Juru Taman keni kinarya prajurit, kacihna prawiranipun, teguh prang digdaya tanggon.
17. Parandene linampus, lah puniku angger langkung luput, teka nora pinikir langkung rumiyin, kadereng kaburu nep-su, samangke angger ketutoh.
18. Upami duk rumuhun, katri pisan tan klakon linampus, mbok-manawi keni pinet ingkang kardi, ingajak labuh prang pupuh, wuwuh santosa kinaot.
19. Punapa kang rinembug, angetuni barang kang kebanjur, babasane madu balung tanpa isi, pun bapa sumanggeng kayun, sakarsa paduka kono
20. Nanging ta peksa tutur, rehning tuwa tuwase mung catur, mboklumuntur lantaranane unggul jurit, jer angel amagut pupuh, nora angger bae klakon.
21. Yen paduka saestu, datan arsa sumiwi sang prabu, ing we-weka kedah dipun sampekani, dadi nora malang tanggung, ing tekad satemah mogol.
22. Dene wewekanipun, dhihin karya mrih sudireng pupuh, ingkang mangka agul-aguling ngajurit, tanapi prawadyanipun, ingulig dimene atos.
23. Ingunggara tyasipun, kang supadi ageng manahipun, miwah mantep tetap setya labuh nagri, dadi bisa kukuh bakuh, kuat nanggulang prang pupuh.
24. Utawi malhipun, rehning mungsuh dudu tandhingipun, kalah gedhe kalah santosaning nagri, marma aywa grusa-grusu, kadereng kudu rerempon.
25. Yoga saranteng kalbu ing pambudi kinarya kang atul, ngengetana prajanta samangke kaki, lagya kataman bebendu, dudukanira Hyang Manon.
26. Tinurunan pageblug, larang pangan akeh janma lampus, dadya lamun pineksaa magut jurit, tangeh lamun bisa unggul, tan wande tantu molothot.

27. Menek wadyanta sampun, purna pulih kadi waunipun, nembe keni ingarak amangun jurit, samantena dereng mungguh, karantene maksih abot.
28. Yogya paduka ngirup, Pasantenan kanan keringipun, pamrihipun santosa wadyanta kaki, nanging kudu ingkang alus, nora kajodheran ing wong.
29. Lamun kapisran temtu, temah dadi tuwuh dukanipun, datan wande enggal ginepuking jurit, tan wun dadi remak-rempu, sanggane sayekti abot.
30. Lawan malih pukulun, yogya karya biting ingkang kukuh, kang kinarya nanggulang tempuhing jurit, kinubenga jaro kukuh, jagange kinarya jero.
31. Jaragen nedva mungkur, inggih kedah sinantoseng kalbu, lair batin ingulig dimene gilig, panguliging lair iku, kadi kang wus kacariyos.
32. Makaten ringkesipun, roroncene sumangga pukulun, dene menggah panguliging laku batin, netepi ambek pipitu, lire ambek pitu mangko.
33. Dhihin ambeking banyu, ngluberaken apura martayu, angenaki atining para wadya lit, nora rengatan ing kalbu, cinidhuk pulih tan katon.
34. Ping kalih ambek mendhung, ngempakake dana lawan ukum, adil nora andarbeni pilih kasih, danane tansah lumintu, ganjarane nora pedhot.
35. Kalamun ana luput, pinidana siniyasat guntur, manggung adil angawruhi ala becik, gebyaring kilat narawung, pindha panitining kaot.
36. Dene ambek katelu, yeku angger ambeking sutengsu, anoraga met prana sumeh tan nyengit, tansah manawur raras rum, sumrah sumrambahing raos.
37. Dene ambeg ping catur, ambek bumi iku araniipun, karya bungah mring wadya kawula alit, sakehing kang tanem tuwuh, pinet prandene tan mlerok.

38. Sandyana pinacul, utawane sanadyan dhinudhuk, lega lila ora nganggo esekserik, malah ngatokake gupuh, simpenane kang kinaot.
39. Ambek kalimanipun, ambek lintang kang santosa pengkuh, nora keguh nora lemeran ing jangji, pitaya tan mangu-mangu, dene ambek kanem mangko.
40. Ambeking geni murub, amisesa ing rereged nglebur, ambabadi reresek rungkuding bumi, gampang sereng sarehipun, madhangi peteng narontong.
41. Ambek ingkang pipitu, yeku ambek maruta cinatur, anggung titi pariksa sabarang kardi bisa manjing agal alus, tinerak nora maloyot.
42. Lah makaten pukulun, mangka dadi sarana pangirup, tanpa kendhat tan pisan anjuwarehi, tamtune prawadya sagung, kasmaran ambyuk ing kono.

#### ASMARANDANA

1. Marma angger mboten keni, rinaroda paripeksa, kudu sinangkan sing sareh, laire nora katara, ing batin ambalela, parandene meksa durung, kuwawa kinarya tadhah.
2. Prasasat kedi salilit, engetana yen Mataram, langkung wiyar jajahane, saindenging Nuswa Jawa, meh kabeh reh Mataram, marma sanget atur ulun, योग्या narima kewala.
3. Leheng mintana mring Widhi, sineruta pabaratan, mapan kathah kupiyane, engeta duk kalanira, Ki Ageng Pamanahan, denta mangudi ing tuwuh, utamane ari benjang.
4. Tansah manggung teki-teki, tan kendhat denya tirakat, asru binanting ragane, kang pininta mring suksmana, supadi ari benjang, tumurun mring anak putu, pinaringan kamulyan.
5. Reh Pangeran sipat luwih, tan samar saobahing rat, murah asih ring titathe, marma dadya tinurutan, Ki Ageng Pamanahan, tumurune jumeneng ratu, mengku rat satanah Jawa.

6. Tuladan utami malih, kang mangka wajib tinulad, raka paduka sang katong, Panembahan Senapatya, datansah mesubrata, duk dereng jumenengipun, narendra aneng Mataram.
7. Keni sinebut nerusi, lampahane ingkang rama, malah binanter tapane, mangka panyepuhing lampah, mrih kabuling panjangka, dhadhasar cipta martayu, amengku reh kautaman.
8. Lah puniku angger ugi, wajib tinulad tinula, aywa kados lampahane, duk nguni Ki Ageng Sela, dupehe tan katampan, denira arsa lumebu, dadi prajurit tamtama.
9. Temah angandhut sakserik. krura nora tolih wuntat, pinepak kulawangane, sajak lir iya-iyaa, sumngah dupeh prawira, tan tedhas braja tumanduk, arsa ngrabaseng Bintara.
10. Ngajrihi kagiri-giri, unggule kadi wus cetha, parandene mung makplenyek, nora anggandra sapira, undure palarasan, lah ta punika pukulun, yogya kinarya darsana.
11. Engeta prajanta kaki, mung sawiyaring ron pisang, kinarya nanggulang jawoh, kang deres kaliwat-liwat, binarung ing prahara, datan wande meksa klebus, luwung angeyub kewala.
12. Kang mangka jawah wadya lit, praharane pra prawira, awit dhawuhing ratune, dhuh angger sampun mangkana, sayogya ginaliha, parah ungguling prang pupuh, punika dipun bu-diya.
13. Mangkana sang adipati, anjegreg kadi prabata, tinempuh angin tan mengeng, ngandika malih sang dwija, angger atur kawula, sadaya punika amung, lugu mboten badhe ngina.
14. Mila mangke kados pundi, walak-walaking paduka, wurunga tanapi siyos, yen siyos nedya mbalela, inggih dipunprayitna, lah turuten atur ulun, tataning arsa mangun prang.
15. Yen wurung tan nedya balik, inggih langkung ngayu bagya, sinerunga baratane, pininta maring Sukmana, supadi putra wayah, tinurutan bisa mengku, satalatah Nuswa Jawa.

16. Nanging saking atur mami, saupami tinrajuwa, arsa wrin-pundi kang abot, leheng angger narimaa, karena wus kata-ra, tan ana tandhane unggul, kalamun nedya mbalela.
17. Angger pun bapa puniki, sanget ngemaning paduka, mung murih kautamane, yen paduka anarima, luhuring wurinira, akathah lepiyanipun, carita ing kuna-kuna.
18. Marmane angger prayogi, amanguna tapa brata, neges kar-saning Hyang Manon, ing pangesthi mendeng marang, ing-kang murbeng bawana, mrih waspada wekasipun, ngregem wosing kamanungsan.
19. Ing donya kalawan akir, yen temen santoseng sedya, sageda nunggil kajaton, waskitha gaibing suksma, saliring reh tan sa-mar, lah punika tandhanipun, nunggal jatining Pangeran.
20. Babasan sacipta dadi, ana ing sasedyanira, teka kang ki-narsakake, tan nggrantes papa cintaka, betah amanggung susah, tan kuwur pinuju luhur, amung manggung anarima.
21. Wuwusen sang adipati, duk myarsa ture sang dwija, ngleng-ger anjegreg tan mengeng, ing galih kalangkung ewa, dene ta sang pandhita, anggung-anggung gung Matarum, ingatu-ran anarima.
22. Ywa kongsi amangun jurit, tulus saka reh Mataram, dahat ewa jroning tyase, gya pamit mring sang pandhita, kondur mring prajanira, linilan anulya kondur, dupi prapteng Pa-santenan.
23. Datansah ginalih-galih, aturira sang pandhita, kang amung murih arjane, prandene nora ginega, tan manut tuduh tama, ardane bae ginugu, angepak kiyating mengsah.
24. Baskara kinarya atis, sasangka kinarya panas, paran arja tinemune, nora wurung bakal rusak, tangeh dadi utama, ya ta wau kang winuwus, sang dipati gya parentah.
25. Mring sagung punggawaneki, kinon anjeroni jagang, sinanto-sanan kang beteng, saari-ari tan gothang, anggladhi ulah perang, mangkana gantya cinatur, warnanen praja Mataram.

## IX

### PRANGIPUN WADYABALA MATARAM LAN PATHI

#### ASMARANDANA

1. Anuju sajuga ari, saweg miyos siniwaka, pepak upacara katong, kebak kang munggweng paglaran bupati myang punggawa, jangkep sapanekaripun, sami jejel yel-uyelan.
2. Miwah rerenggan kang adi, gumebyaran diwangkara, tumejama maya sumorot, busana abra sumirat, gandanya amrik ngambar, kadya prabata raras rum, tinempuh dening meruta.
3. Pratandha narendra luwih, tedhak rembesing kusuma, wiji-ling andana wareh, winih matenging subrata, kontaping kaprawiran, wasis gelaring prang pupuh, wus sasat Bathara Rama.
4. Pinarak munggwing sitinggil, lenggah ing dhampar kenca-na, cahyane mancur mancorong, wahyuning sri naranata, apindha Sang Hyang Suman, tuhu kalamun piturun, papakuning tanah Jawa.
5. Kang munggwing ngarsa narpati, Jeng Pangeran Purubaya, lan kakasihira katong, Kyai Pangulu Katega, lan Kyai Wanakriya, miwah Patih Singaranu, sinambung para dipatya.
6. Pajang Kendhla Sokawati, Jipang Kedhu Wirasaba, lawan telukan maneh, andher aneng ngarsa nata, pepak prasasat kadya, pulih jaman Majalangu, mangkana wijiling sabda.

#### MIJIL

1. Pamen Patih Singaranu mangkin, paran ingkang wartos, wadyaningsun gedhe cilik kabeh, njaba njero apa padha becik, patih mangenjali, watawising ulun.
2. Kados datan wonten kawis-kawis, kang akarya rusoh, kajawi tarama paduka ngger, adipati Pasantenan mangkin, amba mireng warti, karya biting kukuh.

3. Kados-kados badhe andrawasi, mrengkaning reh katong, Sri Iswara len pangandikane, bener paman aturira iki, mangkya karsa mami, yen padha sarujuk,
4. Upama gni mumpung durung dadi, siniram kemawon, dadi nora mraman ngembet-embet, sunpribadi arsa nyarirani, lanpara prajurit, dimen enggal rampung.
5. Kyana patih umatur wot sari, dhuh gusti sang katong, den-saranta sampun age-age, amarwasa masesa ing jurit, den sareh ing galih, prayogi angutus.
6. Mantri kalih kinon laku sandi, punapa ta yektos, Pasan tenan ing mangkya betenge, sinantosan karya mangun jurit, miwah kang nagari, kiwa tengenipun.
7. Kinon niti punapa ta yekti, denirup marono, dadya terang gusti pamawase, lawan malih ngutusa mantri dwi, supadi nimbali, ramanta pukulun.
8. Lamun datan arsa ge sumiwi, mring paduka katong, kadya paran benjang wangsulane, lah ing ngriku kawistara yekti, lelejeming batin, gebenganing kawula.
9. Atur kula mring paduka gusti, mugi sang akatong, sampun mawi ing reh rupek lire, prayogi sinawang saking tebih, apam paduka ji, reh weweka putus.
10. Undhagi ring ulah kramaniti, ayuning kaprabon, prapteng nistha madya utamane, penglimputing durhaka tan kongkih, tan angel mrih asih, ring prawadya sagung.
11. Ing pakarti sampekaning aji, kretarta wus tinon, kridha-ningrat winiwekan kabeh, marma sanget ature pun patik, saking genging asih, mring paduka mulku.
12. Sang narendra dupi amiyarsi, mamanis rinaos, amimbuhi traning panggalihe, tyasnya lilih nulya animbali, marang catur mantri, wus marek ing ngayun.
13. Dyan wineling saliring reh kardi, tingkahing kinongkon, mantri catur sandika lumengser, nulya mesat saking ngar-sa aji, margi tan winarni, mangkana winuwus.



14. Mantri kadwi kang ingutus dening, sang sri nara katong, wus cumundhuk mungging ing ngarsane, Dyan Pragola gya nembah wot sari, sowan ulun kadwi, ingutus sang prabu.
15. Reh putranta sang sri narapati, lami tan tumonton, mring paduka dahat geng kangen, marma dadya paduka samangkin, karsaning sang aji, ingaturan rawuh.
16. Mring Mataram sarenga lan mami, supadi sang katong, hentyarseng tyas umiyat ramane, sang prakosa prawira ing jurit, dadya datan atis, galihnya sang prabu.
17. Jer winong wong mring luhur sami, saiyeg anggolong, amimbuih santoseng prajane, kinerangan parang muka sami, nengna sang dipati, angandika arum.
18. Eh ta duta banget bungah mami, de sang narakatong, darbe enget mring ragengsun kiye, wong kang tiwas tan pakardi, sor kepati-pati, tan patut dinulu.
19. Mundhak apa tiwas ngregegi, ngrubedi ing manon, karya kucem mring panjenengane, dadi asor jenenging narpati, keni denarani, tuwa nora urus.
20. Angrerepa wau mantri kalih, dhuh sampun salah ton, mring putranta sang Iswara mangke, tuhu lamun tansah ngepi-epi, rawuh paduka ring, kedhaton Matarum.
21. Yen paduka tanarsa sumiwi, kawula kuwatos, ambok dados rengating galihe, temahane tuwuh sangga runggi, dadi maharani, tindak kang tan ayu.
22. Lah punapa ingkang denulati, sinantana katong, yekti dadya ageng kang tinampen, sih tan pegat kadi banyu mili, nyamadi mring dhiri, sihira sang prabu.
23. Pae lamun kang tan narima ring, pasihaning katong, mung nuruti pangongsa ingsane, nadyan katon lajer narapati, tinton katon manis, sinamun pandulu.
24. Nanging meksa ing sajroning galih, pinrayitna batos, jinaganan sasolah tingkahe, lah punapa inggih ecaneki, mangkya sang dipati, jroning tyas abendu.

25. Netranya dik wijiling sabda ris, lah ta duta katong, lah matura ing ngarsa sang rajeng, yen wakingsun tan bisa sumiwi, ujer ngrumasani, papa dadya rikuh.
26. Pae lawan bupati liyaning, sinihan sang katong, pinaring an wiyar jajahane, mengku bumi anganan angering, paranta marganing, tan simiweng prabu.
27. Duta kalih matur ngarih-arih, lah ta sampun wangkot, min-dhak dados dukaning pamase, tan wun praja Pasantenan mangkin, pinukuling jurit, paran dadosipun.
28. Sang dipati duka lir sinebit, eh ta sira mengko, lah balia matura diage, lamun anak prabu dadya runtik, arsa mukul jurit, sakarsa sunturut.
29. Nengna mangkya duk myarsa kakalih, utusaning katong, nyuwun pamit anulya lumengser, tan cinatur wursitaning margi, mangkya sampun prapti, ing praja Mataram.
30. Sri narendra gupuh animbali, kang saking kinongkon, gya andangu mantri dwi solahé, pareng mabyantara awot sari, lir konjeming siti, silanya mabukuh.
31. Dyan umatur wau duta kalih, saliring lalakon, purwa madya wasana tan kecer, wus tinutur sadaya tan kari, mangkya narapati, jajabang malatu.
32. Sora nabda marang nindya mantri, lah budhalna gupoh, para wadyaningsun kabeh bae, Ki Tumenggung Wiraguna mangkin, kang dadi titindhah, ing prang aywa mundur.

## DURMA

1. Gagaman prang aywa ana kang kuciwa, sunarsa nyarirani, si paman Pragola, suncekele priyangga, sandika rekyana patih, tur sembah mentar, sing ngarsaning narpati.
2. Saungkurnya kyana patih sri nalendra, nulya angenyapuri, nengna winursita, kya patih gya parentah, siyaga kaprabon jurit, mring sagung wadya, Wiraguna titindhah.
3. Enjangira nulya budhal para wadya, gumuruhing samargi,

kendhang gong goraya, begor gurniteng tawang, selompret bahiri suling, gubar wurahan, kadya manengker langit.

4. Nora ketang kehing badhama lan pedhang, tumbak nanggala piling, parasu lan gada, kunta candrasa langkap, solah lir amisesani, satru rong yuta, brastha tan mangga pulih.
5. Kadya gonjing oreg rug ingkang prabata, kambah gunging prajurit, daledeg daludag, yayah surem Hyang Surya, karoban busaneng jurit, lir wana kobar, lebu melek nglimputi.
6. Sining wana kidang-kidang kabarasat, lumayu ngungsi urip, myang wreksa kaprapal, sempak rebah sulayah, kambah lakuning prajurit, kadya tinata, jinajar ting gulinting.
7. Kayu-kayu pinggiring cucuri parang, sol tibeng jurang trebis, sela-sela gempal, sardula lan andak, kang mungging madyeng wana dri, mlayu sar-saran, tan ana tolih wuri.
8. Kawarnaa untaping para tamtama, golonging kang lumaris, lir robing samodra, gugulung angalerab, nengna Pesantenan mangkin, kang winursita, saunduring mantri dwi.
9. Dyan Pragola ngundhangi sagunging wadya, siyaga magut jurit, kinen manjer dludag, lurung-lurung pinasang, saenggon enggon kumitir, wadya pinacak, andhedhet siyang ratri.
10. Tekeng jawi kitha wus samya jinaga, gedegdhuging prajurit, tinugur lor wetan, kidul kulon warata, biting jinaga api-pit, ya ta winarna, tempuking pra prajurit.
11. Sigra pareng umangsah sagung prawira, kumrutug angebyuki, lir tumruning jawah, prahara haru-hara, gumuruh angigirisi nanggala kunta, pedhang kadya kikitir.
12. Pating srebut badhama limbung candrasa, pareng tumempuk sami, prawadya apanggih, wuri nalabung mengsah, mungsuh rowang keh ngemasi, prajurit rucah, kailes tan tinolih.
13. Remak rempu balauran kan kataman, ing bindi limbung piling, ramening ayuda, lir belah kang akasa, molah bumi genjot gonjing, masing nabda, lir gelap bareng muni.

14. Kroda mangsa mulat rowangnya kabranan, manduk manglim-pung aglis, sumebit kumlebat, keni gulu wus pegat, gum-lundhung gembung gumlinting, agilang-gilang, mawor reh-ing turanggi.
15. Ramening prang lor kidul kulon lan wetan, pareng tempuh-ing jurit, dhedhet mawalikan, lebu mengampak-ampak, mu-sus kasudiran sami, rah angalerab, mungsuh rowang wor-siji.
16. Tandang kiwul tamtama amuter gada, sumebit manabeti, wuru tindakira, lir sardula mamangsa, bau mungsuh samya sebit, sempal kabuncang, mangsah mungsuh aglis.
17. Pedhangira pinuter kadya kitiran, singa katrajang tapis, rangkep papat rantas, jangga kweh ingkang pegat, gumlin-ting gumlundhung siti, giris umiyat, wuru riwuting jurit.
18. Sumamburat rah muncrat utek sumirat, para prawira man-tri, cinandhak dhinupak, binanting aneng sela, mangsaha kiwul kadya wil, kinuwel pejah, renebuting saluwir.
19. Pra prawira Mataram lan Pasantenan, tanggon denny aju-rit, lir manengker wiyat, binarung bareng surak, kendhang gong gurnang thong-thong grit, gubar wurahan, kala song-kalan suling.
20. Pra tamtama prawira mantri manggala, kumraba rebut dhi-ngin, dyan kagila-gila, tandange mangsah yuda, ruket ma-rangkep anarik, pelak pinelak kapelak palupiling.
21. Ruket awor keh kaliru lawan rowang, saking patenging lam-puti, paworing ayuda, keh pethuk padha kanca, eh kanca uwalna nuli, sun wong Mataram, sigra wal kalih neki.
22. Weneh ruket gumulung uleng-ulengan, nulya sora nabda ris, sun wong Pasantenan, ah ora sira mengsah, dudu lo titiken mami, mara meleka, sun dudu wong Matawis.
23. Lah uculna aja nunggangi maringwang, untuku rampal siji, ta enggal uculna, dhadhaku babak bunyak, tan wus ramening ajurit, kasapih marang, Hyang Arka manjing wukir.

24. Tinitiran ing teteg munduring yuda, masanggrahan pra sami, sagung para wadya, ngenting asuka-suka, surak lir sudhul wiyati, mleter mataya, wuru waragang sami.
25. Mangkya ingkang samya suka-suka ing tyas, warnanen ingkang kanin, gereng-gereng sambat, rabine anggung maras dantsah denny nangisi, sedheng pasihan, lumuh pisah lan laki.
26. Kawarnaa enjang aneteg tengara, kendhang gong gubar beri, gong maguru gongsa, thong-thong grit mawurahan, suraking wadya melingi, gumregut kumrab, singa nabda goranjit.
27. Pasantenan wadyanya krura mapanggah, rame tempuhing jurit, lir tedhuhing mega, isi mala durmala, yayah numpes sining bumi, ya ta mangkana, solahing pra prajurit.
28. Para mantri tamtama mangsah makrura, kumitir paluwiling, ana limpung kunta, nanggala myang candrasa, keh kang pegat lambung neki, buteng suranya, ngiwut awuru getih.
29. Kombak kambah kedek prang wadya Mataram, Wiraguna ningali, wadyane kasrakat, keles karoban lawan, mlumpat ingmadyaning baris, muter limpungnya, tumpes ingkang nadhahi.
30. Krodha wuru Wiraguna ing palagan, muter limpung ngajrihi, kumitir neng asta, singa katrajang dhadhal, pedhang sina-bet asebit, wangsul amanclas, janggane kang ndarbeni.
31. Sinawatken limpunge ngenani wadya, rebah pating gulinting, balasah sulayah, cinandhak pedhangira, riwut nganan riwut wuri, kadya sardula, mangsa mangsah mamati.
32. Inggang keni bau pegat wentis tatas, jangga-janggane sebit, tiba pating glethak, prajurit Pasantenan, mawut mawur maras miris, samya sar-saran, mlayu tan wolih wuri.

## PANGKUR

1. Warnanen Raden Pranggola, duk umiyat wadyane soring jurit, samekta siyageng pupuh, angegem kere waja, gya malumpat aneng pabaratan mamprung, kumitir gada neng asta, tinon angajrih-ajrihi.

2. Suraking wadya gumerah, kadi gora prahara angebeki, Pragola upaminipun, kang jaladri sudira, kinarubut rinaram-pog ngalor ngidul, kadya buron kidang sangsam, kinrubut kinepung pipit.
3. Angiwut Pragola mangsah, gadanira tansah amobat-mabit, wadya kang samya mangrubut, medhang numbak badhama, parandene tan ana ingkang tumanduk, tan karasa kang tumama, tan paja dhedhel kang kulit.
4. Wadya rebah kasulayah, anggalasah kang samya angebyuki, anggalasah kapalupuh, kena rata lan kisma, Dyan Pragola sangsaya krura mangiwut, pepejah pating gulimpang, keh polo malowor mili.
5. Weneh remak iga gugal, keh rumangkang pukang akiwir-kiwir, kesampar-sampar kesandhung, cinandhak wus denikal, karya ngamuk nguwak-awik keh kang remuk, buteng Pragola mamangkrek, keh dhadhak denobrak-abrik.
6. Mobat-mabit, Dyan Pragola, tandangira nirbaya ingajurit, kweh sempal baune putus, rampas janggane pagas, samya kekes gumeter wadya Matarum, de bangke asungsun tum-pang, gambira prajurit Pathi.
7. Tumenggung Wiraguna, muntap krodha umangsah ambek pati, sinurak wadya gumuruh, mulat Radyan Pragola, sirna kabeh ing tyas ketakutanipun, mangkarak mahambek pejah, wuwuh krodhane medeni.
8. Sora nabda Wiraguna, eh Pragola nututa suntaleni, sun aturaken sang prabu, pagene ambalela, dene lumuh seba-mring praja Matarum, baya sira gemping lara, tanapi ing-genjah pati.
9. Sugal Pragola manabda, lah ta sira Wiraguna wong jirih, pantes bae suka tundhuk, kaprawiranta sirna, lah rebuten Pragola sudirang pupuh, yen sira kumudu ngajap, aneng donya bosen urip.
10. Gadgada Ki Wiraguna, sigra mangsah Pragola tinumbak glis,

oreg sagung kang andulu, surak amawurahan, sigra pareng mangsah tempuk rok magapyuk, ruket udreg maputeran, saut-sinaut agenti.

11. Manepak sareng manampak, kosik uwal rame sebit-sinebit, okol lir singa lodra, guling-guling kagulung kadya gugulung, Wiraguna kinakahan, cinandhak tininggil-tinggil,
12. Tinutur denikal-ikal, gya binuwang sebut tibane tebih, pra wadya surak gumuruh, yayah sundhul akasa, binarunging kendhang gangsa ranipuksur, tineteg tengara nganggang, pratandha munduring jurit.
13. Pasanggrahan ing Mataram, sanya kekes miris solahing jurit, kuneng mangkya kang winuwus, sagung kang pra prawira, tinimbangan umarak ngarsa sang prabu, dinangu solahing yuda, Wiraguna awot sari.
14. Pukulun rama paduka, tuhu lamun prawira ingajurit, wadya paduka Matarum, kweh kang manggya palastra, miwah kathah ingkang sami nandhang tutu, kapamuk Radyan Pragola, tan ana kang mangga pulih.
15. Inggang golong-golong dhadhal, swuh katampek amung satane kering, mangsah malih prawira nung, pejah pinupuh gada, angajrihi Dyan Pragola tandangipun, sri narendra angandika, lah ta dina benjing enjing.
16. Sunpribadi yun unigna, paranbaya solahe ingajurit, marmawadya sadarum, sareng angebyukana, kinrubuta paman Pragola digupuh, dening sakeh praprawira, lan sagung para prajurit.
17. Nadyan sunguma gagala, otot kawat babalung purasani, wong siji yekti kapitun, lamun peksaa panggah, sinosog gaganjur watang tumbak suduk, sandika kang tampi dhawuh, kawarna wus bangun enjing.
18. Kendhang gong beri wurahan, tineteg tengara magut jurit, Pragola medali pupuh, sarwi sora susumbar, lah takene endi endele ing pupuh, ingkang melik tinjokerat, papagna ing yuda mami.

19. Warnanen wadya Mataram, cancut tandang nedya prang amekasi, kadya kinilen tyasipun, metu ambeke sura, sirna larut tanana kang ajrih lampus, gumerah samya tyas sura, kumrubut mahambek pati.
20. Mangkrak gumuruh wurahan, pareng mangsah prawira wira mantri, kinubeng kubeng kinepung, yayah kadi ambengan, Dyan Pragola kang mangka ambenganipun, kinrubut datansah molah, mobat-mabit nganan ngering.
21. Lebu kumebul ulekan, dhedhet peteng lebu ngampak-ampaki, tan kendel pangamukipun, sagung wadya Mataram, rangkep tiga sakawan sapuluh lampus, kang kasampe kang kasampar, ing pedhang rebah asebit.
22. Kang kinempit ing cangklakan, sirah remuk mata metu mendelik, muwur riwut wuru marus, singa ngrep kapracondong, lesu lesah sayah denira mikut, kabeh tanana kawawa, nag-gulang krodhaning jurit.
23. Keh matyeng tengah palagan, weneh ngungsi kasus takut mati, tunjang tinunjang gumabrug, nabda sru Wiraguna, eh prawira ya gene ngucir lumayu, apa gunanta ing karya, ala-alaning dumadi.
24. Dene padha wedi pejah, lamun padha ngantepken tyasa prajurit, sura sudira ing prang, yeku mangka patukoning sawarga gung, saiba saijap-ijap, dosane kang wedi mati.
25. Ing kerat manggya naraka, aneng donya manggya ujar tan becik, tiwas temen uripipun, mati pati urakan, kehing titah lumrah ngarah ingkang ayu, yen meksih kumudu ala, tan pantes mawor dumadi.
26. Sagunging wadya Mataram, duk miyarsi Wiraguna pepeling, kadya kinilen tyasipun, wangsul sudiranira, ilang kabeh jirih miwah girisipun, jejel muyak bareng ngrebat, kumrubut mimbuihi manis.

ooOoo



## X

### PEJAHIPUN ADIPATI PRAGOLA DENING SINUHUN SULTAN AGUNG ING MATARAM

#### DHANDHANGGULA

1. Tinarajang Pragola ing jurit, ana ingkang mandhi gadani-ra, miwah kumitir pedhange, sasolah-solahipun, praprawi-ra ngebat-ebati, tuhu jaya sri teka, ing pratandhanipun, dhedhet soroting baskara, katawangan ing peteng bledhug nglimputi, kadya ingkang ampuhan.
2. Tiningalan angajrih-ajrihi, kadi datan sangsaya ingyuda, Dyan Pragola sajatine, tuhu prajurit punjul, nanging ora bisa nyandheti, ardyeng tyas ngangsa-angsa, dennya gung mbrengkunung, tan mangan undur prayoga, sang pandhita tunure temah tinampik, pinaitken kewala.
3. Ningal wulang kang mrih mring utami, pan sang wiku gunawan sarjana, wruh mring ala wekasane, lan wekasing kang ayu, samubarang kang durung klair, wus cetha anarawang, saking tresnanipun, datansah dennya amenggak, parandene ujar tama wus kawuri, kalulune kaluala.
4. Pati-pati kudu anguwisi, mukul yuda mrih ing bumintara, aywana kaya dheweke, temah pinukul pupuh, marang wadya sri narapati, winisesa ing yuda, nengna kang cinatur, solahing wadya ing rana, sangsaya gung tinalabung saking-wuri, sira Radyan Pragola.
5. Nganan ngering rampak pareng pulih, Dyan Pragola rodra-wulatira, sumerot tandange mamet, jiwaning kanang mungsuh, gumalasa akeh papati, rinangkep adu kumba, binuwang jinagur, kuneng wadya Ngeksiganda, anamakken candrasa badhama piling, Pragola muter pedhang.
6. Rangkep loro telu tigas pacing, Dyan Pragola kinampung gagaman, wuwuh buteng pangiwute, sanyata kang tumanduk, datan ana ingkang nedhasi, tumbak tumameng jaja, matemah

mangeluk, kang pedhang tikel kabuncang, amancelat kasingal tibane tebih, sanjata tanpa guna.

7. Remuk rumpak tanana nedhasi, kwehing langkap lumepas lir jawah, Radyan Pragola tan mengeng, tiniban panah brubul, pupug datan ana nedhasi, akrodha Wiraguna, mlumpat ngikal lawung, manrang baya lir wikara, awas mulat Pragola sigra mrepeki, Tumenggung Wiraguna.
8. Baya kewran Pragola ing jurit, ngobrak-abrik panyiptaning driya, dorapon sanget kradhane, narendra ing Matarum, temah dadya temu pribadi, ngadoni bandayuda, kalawan waki-pun, kapocoka murdanira, ingsun cangkling dimene ingsun ing benjing, umadeg naranata.
9. Kapiyak wadya kang ngepang sami, yun-ayunan lawan Wiraguna, Pragola asru wuwuse, heh Wiraguna gupuh, lah rebuten ing yuda mami, iki Raden Pragola, kang kaloka katub, mara ta kene tamakna, lawungira suntadhahi jaja mami, yen dhuwur ingsun lunjak.
10. Liwung krodha abendu tan sipi, Wiraguna manglawung cinandhak, kagiri-giri solahe, samya sudireng pupuh, dangu tansah tarik-tinarik, nguwati panariknya, Pragola gya mutung, lawung katikel binuwang, gapyuk samya kuwel kagulung gumuling, sinurak mawurahan.
11. Wonten ingkang maleter angibing, saking bungah myat kang bandayuda, Dyan Pragola pameluke, sarosa gya biriekuk, Wiraguna tininggil-tinggil, karya pangeram-eram, ingikel-mandhuwur, binanting binuwang tebah, suraking kang prajurit bateng anjerit, yayah manengker wiyat.
12. Sanget suka sang Sri Narapati, umyat marang kang jaya ing yuda, mangkana panglocitane, paman Pragola guhu, prawira prang pilih kang tandhing, pantes kalamun dadya, senapatya pupuh, emane dene mbalela, kumalungkung adigang-adigung edir, ngandelken adiguna.
13. Ngawulengsun temah datan apti, kudu-kudu umadeg priyanga, murina denlong bawahe, kuneng Jeng Sultan Agung,

- duk umiyat tindhihing jurit, Tumenggung Wiraguna, binan-ting jinagur, kumesar sajroning driya, marma dahat dukane sri narapati, jaja bang winga-winga.
14. Jumeneng sing palenggahaneki, oreg para wadya ing Mata-ram, tineteg jurit kasapeh, Hyang Surya wus meh surup, samya masanggahan pra sami, ungyane sowang-sowang, kuneng duk ing dalu, sri naranata ngandika, mring Tumeng-gung Wiraguna lingira ris, heh bapa benjang enjang.
  15. Manira yun miyosi pribadi, aywa ana melu ngrabaseng prang, den ajeg tata barise, samya manggon na pungkur, sunyun uning pira kiyating, paman Adipati Pragola, ing sajroning pupuh, dene ta kagila-gila, ing solahé kaya ban-theng tawan kanin, tan pasah tilasing grenda.
  16. Diprayitna ywa weweka benjing, tur sandika wau kang lini-ngan, nembah anulya lumengser, kawarnaa sang prabu, tedhak maring sanggrahan aglis, mangun manungku puja, ngeningken pandulu, neges karsaning Hyang Suksma, mrih widada dadine denny ajurit, sidhakep suku tunggal.
  17. Layap-layap liyeping samadi, sami sanalika katarima, kang pineleng pangeninge, kayakten tandhanipun, wela-wela ka-tingal saking, jro pramananing netra, sumirat harawung, karasa ing dalem rahsa, rahsaning hyang kang murba mise-seng urip, ngandika kun kawasa.
  18. Wal jumbuhe panunggal kajatin, nulya mudhar saking pame-lengan, mangkya warnanen enjinge, wadya surak gumuruh, tinetegan kendhang gong beri, tambur gurnang wurahan, thongthong gubar puksur, kadya ambelah akasa, wus umijil kamot sagagaman jurit, wau sri naranata.
  19. Sinurakan manenger wiyati, kawuwusa Rahadyan Pragola, wrih sang prabu ko mungsuhe, gumragap temah gugup, kadhinginan denny miyosi, anggenya kere waja, temah tan denpundhut, baya karsaning Hyang Suksma, wus tumeka pelinge duk nguni-uni, Sirwenda Danurwenda.
  20. Nengna sida ngadoni ing jurit, sultan nguwuh: heh Paman

Pragola, paran kang dados karsane, dene teka tan ngetung, nggen paduka karya papati, lah sumangga nungkula, supadya manggya yu, sugal Pragola manabda, anak prabu yen bapa kinon sumiwi, leheng matyeng palagan.

21. Kawuwusa jeng sri narapati, bendu tandya anarik curiga, Pragola cukat endhane, tangkis tinangkis gupuh, awas mulat sri narapati, lena Pragola endha, jajanya sinuduk, ambles tumekeng walikat, anjerbabah Pragola tan minta warih, gumuling aneng kisma.
22. Lantarane tumeka ing pati, denya yuda apan ora lama, gumerah wadya surake, binarung kendhang tambur, kadya belah ing ngawiyati, kuneng wadya Mataram, gumerah kumrubut, jro kutha jinarah rayah, ingkang bangga pra samya dipunpateni, jro pura keh papatya.
23. Telas denny manggita ing tulis, rusaking kang praja Pasantenan, tata raharja wurine, tatas rubendanipun, sagunging kang kawula alit, ririh tulus met boga, raras denny ngruruh, srining praja sinengkalan, na: pandhita pirs mring obahing nagri, tataning taun Surya.

TAMAT



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal